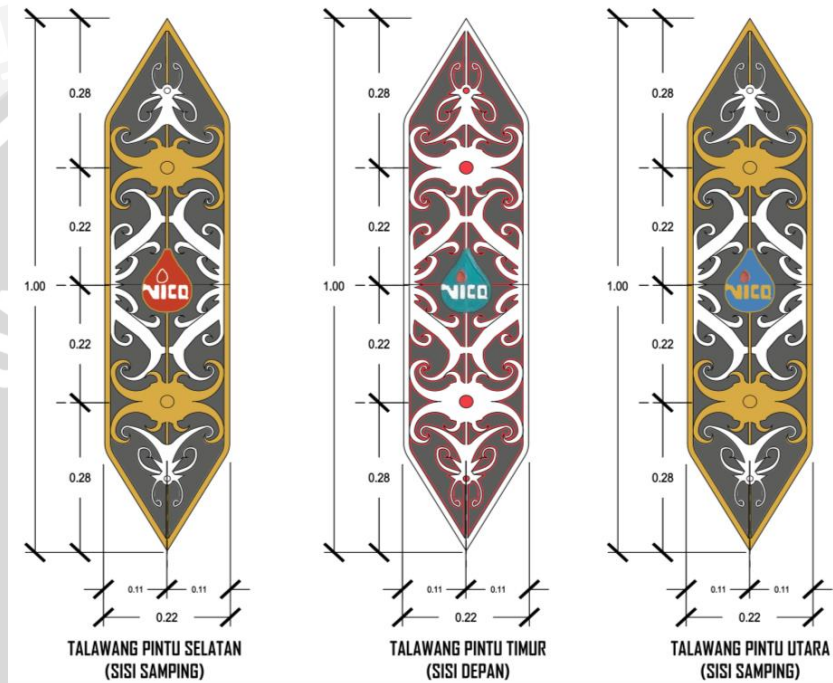


dapat ditata dengan rapi dengan repetisi yang cukup monoton namun teratur dan tegas.

Bentuk Talawang

Salah satu bagian yang cukup menonjol dari bagian daun pintu masuk ini adalah ditemukannya bentukan *talawang* atau perisai khas suku dayak. Bagian *talawang* ini memiliki motif-motif tribal khas dayak yang akan ditelaah prinsip iramanya.

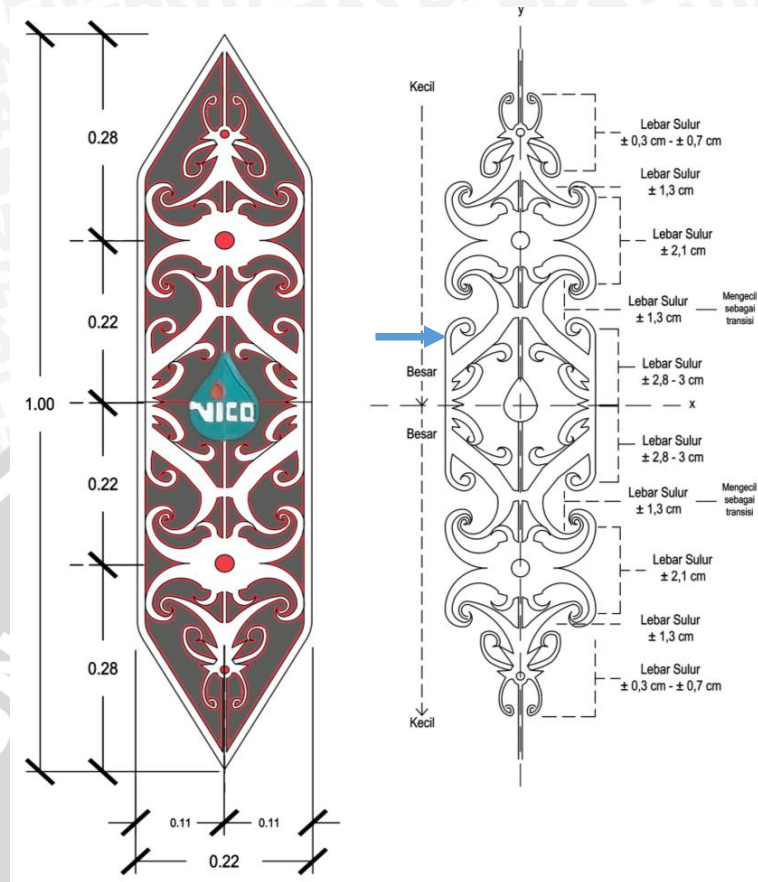


Gambar 4.51 Gambaran Fisik Bentuk Talawang pada Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Keseluruhan motif talawang dari masing-masing bagian pintu memiliki ciri bentukan bidang yang sama yakni tameng, dengan bentukan sulur-sulur yang sama pula pada motifnya. Hanya saja, yang membedakan adalah pengaplikasian warna pada masing-masing unsur motif.

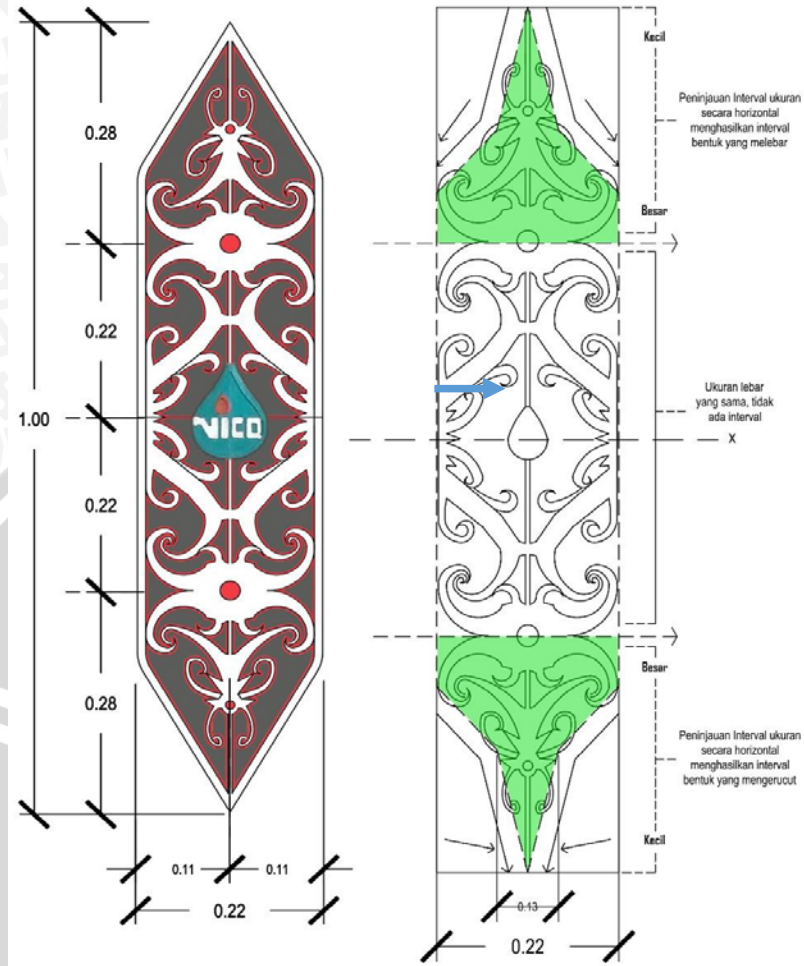
Irama Ukuran & Jarak

Pada *talawang* ini, dapat ditemukan adanya interval tangga ukuran pada motif sulur-sulurnya. Jika diperhatikan dari ujung *talawang* teratas hingga terbawah, adanya pembesaran motif sulur hingga ke bagian tengah, kemudian sulur yang membesar tersebut kembali mengecil hingga ke bagian bawah.



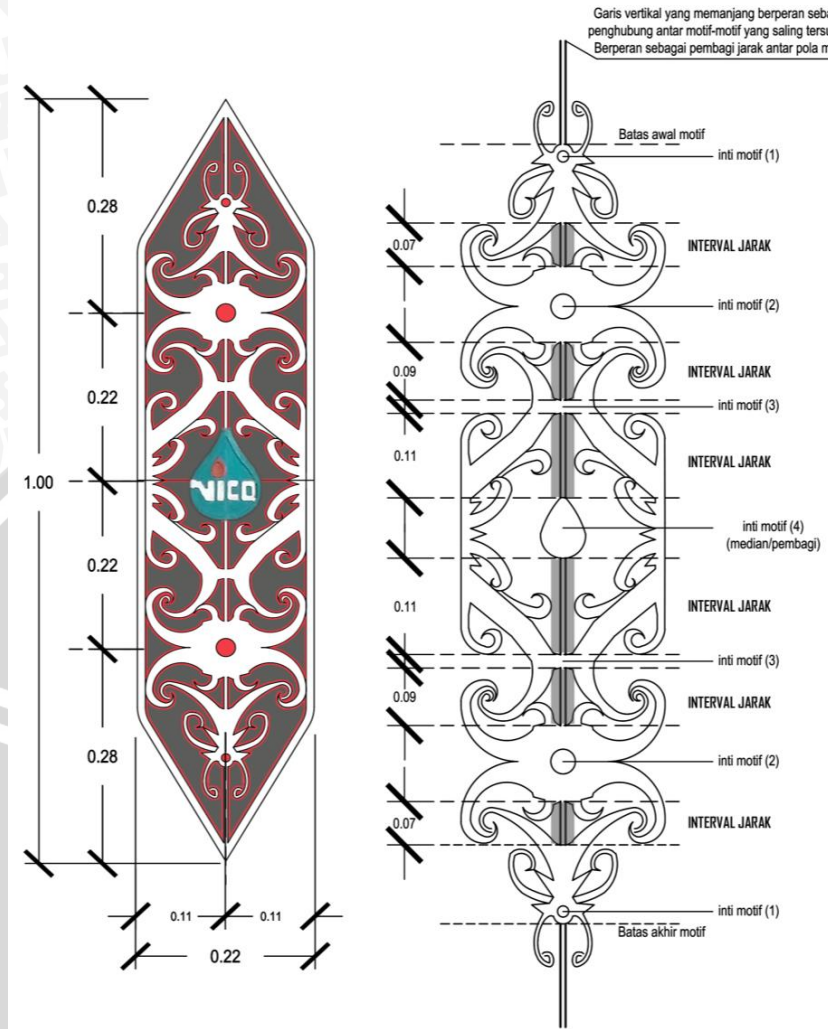
Gambar 4.52 Interval Ukuran pada Pola Motif secara Vertikal Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Dari gambar diatas tampak bahwa interval ukuran masing-masing pola motif, dari ukuran yang kecil ke ukuran yang besar, kemudian kembali lagi menjadi ukuran yang kecil, terjadi interval perubahan ukuran yang sangat kecil. Perubahan yang terjadi hanyalah berkisar 0,4 cm – 0,8 cm – 0,4 cm – 1 cm – 1,5 cm – 1,7 cm, kemudian mengecil menjadi 1,7 cm – 1,5 cm – 1 cm – 0,4 cm – 0,8 cm – 0,4 cm. Masing-masing interval berlangsung kurang dari 1 cm dengan pola yang bervariasi. Pola seperti ini menghasilkan irama laras yang harmonis atau juga disebut transisi. Dengan demikian, interval tangga ukuran secara vertikal menghasilkan pola irama yang transisi atau memiliki transisi ukuran. Begitu pula jika ditinjau secara horizontal, akan didapatkan pola irama yang transisi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penyusutan masing masing pola motif, dari pola motif yang lebar ke pola motif yang sempit, kemudian dari pola yang sempit kembali lagi melebar menjadi pola motif yang lebih lebar. Perubahan ini seakan membentuk garis imajiner yang saling mengerucut dan memiliki bentuk seperti bentukan huruf “V”.



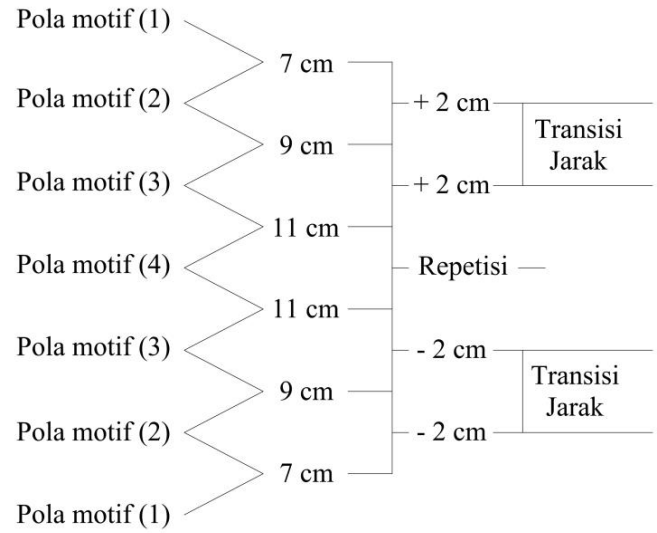
Gambar 4.53 Interval Ukuran pada Pola Motif Secara Horizontal Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Selain interval tangga ukuran, didapatkan pula interval tangga lainnya seperti interval tangga jarak, arah, gerak dan kedudukan. Interval jarak mempengaruhi sempit-lebarnya/dekat-jauhnya jarak antar unsur-unsur yang saling membentuk suatu ritme. Interval jarak dapat ditinjau melalui jarak antar pola-pola motif *talawang* yang saling terangkai menjadi satu. Masing-masing pola motif pada *talawang* disusun secara vertikal hingga membentuk kesatuan motif yang padu.



Gambar 4.54 Interval Jarak pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Bagian tengah dari motif *talawang* berperan sebagai median yang memiliki garis imajiner pembagi, dimana pembagi ini menunjukkan adanya kesimetrisan pola motif pada *talawang*. Dikarenakan pola motif disusun secara vertikal, maka pembagian intervalnya dilakukan secara horizontal. Dari masing-masing jarak antar pola motifnya, didapatkan bahwa interval jarak antar pola motif adalah sebagai berikut: 7 cm – 9 cm – 11 cm – 11 cm – 9 cm – 7 cm. Interval jarak ini menunjukkan adanya penambahan dan pengurangan lebar jarak sebanyak 2 cm. Pertambahan dan pengurangan jarak ini membuat jarak antar pola-pola motif lebih terasa dinamis dan tidak monoton.

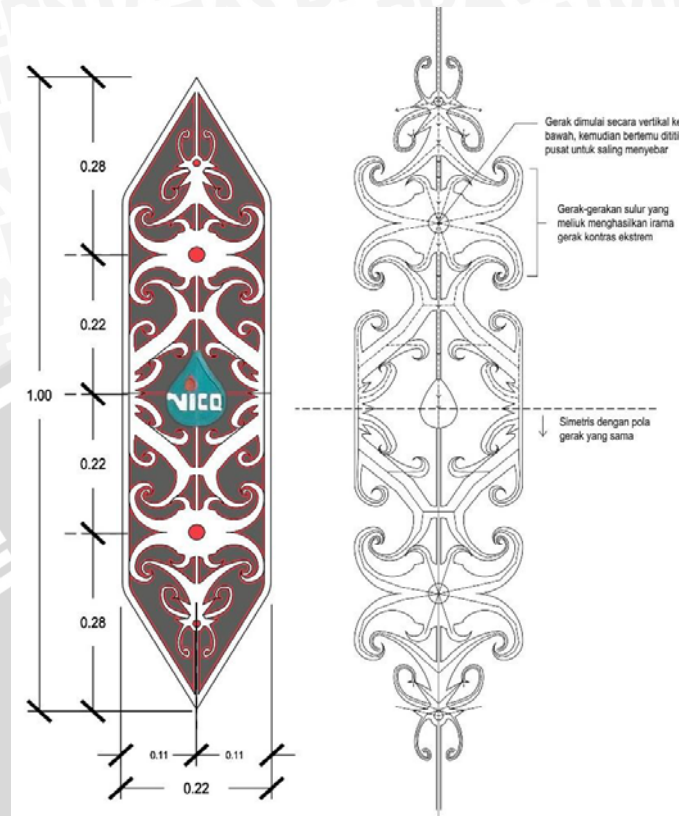


Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing jarak antar pola motif bersifat transisi atau irama berlaras harmonis, yang ditunjukkan oleh adanya perubahan-perubahan jarak yang signifikan namun tetap teratur dan selaras.

Irama Kedudukan/Gerak

Aspek interval gerak dan kedudukan ditinjau dari sulur-sulur pola motif. Sulur-sulur ini memiliki gerakan yang meliuk-liuk dengan ciri yang cenderung bertentangan, bebas, dan dinamis, namun tetap menghasilkan suatu keindahan yang harmonis. Gerak dengan ciri-ciri ini menghasilkan suatu pola irama yang kontras atau oposisi secara ekstrem. Pada motif tribal ini tampak gerak sulur-sulur dimulai dari bagian atas yang turun secara vertikal kemudian berhenti pada sebuah titik (lingkaran berwarna merah) dan menyebar ke arah yang saling berlawanan.

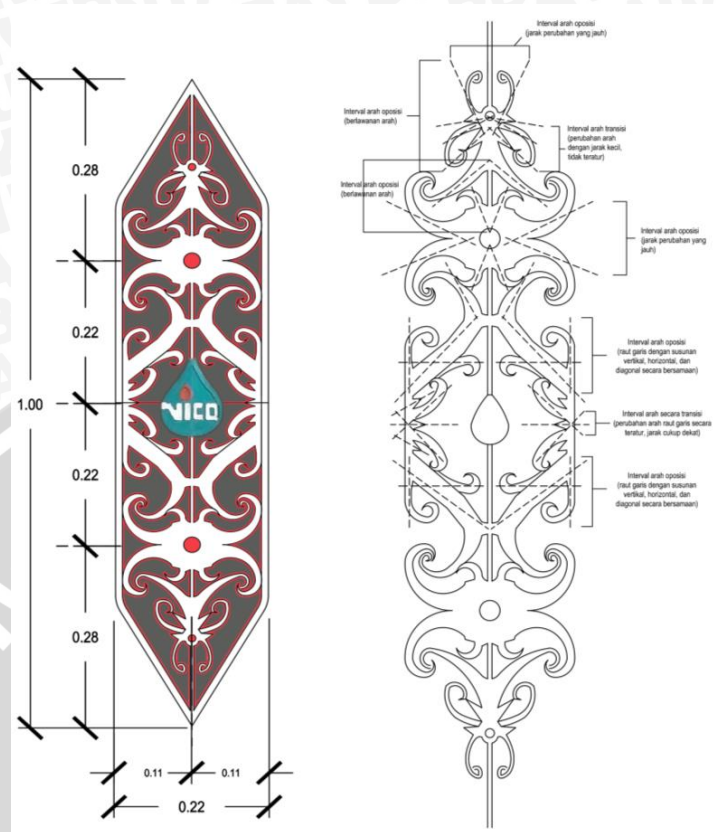




Gambar 4.55 Interval Gerak pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Irama Arah

Untuk aspek interval tangga arah, dapat terlihat dari motif *talawang* tampak unsur motif berupa bentukan-bentukan sulur di masing-masing pola memiliki arah-arah yang saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Arah-arah yang saling berlawanan ini merupakan salah satu ciri dari kontras ekstrem unsur arah atau disebut oposisi arah secara ekstrem. Oposisi arah secara ekstrem sejatinya memiliki interval-interval yang sangat kontras, cukup keras, bebas, dan saling berlawanan, akan tetapi dapat membentuk suatu keselarasan yang baik jika dilakukan pengulangan secara teratur.



Gambar 4.56 Interval Arah pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

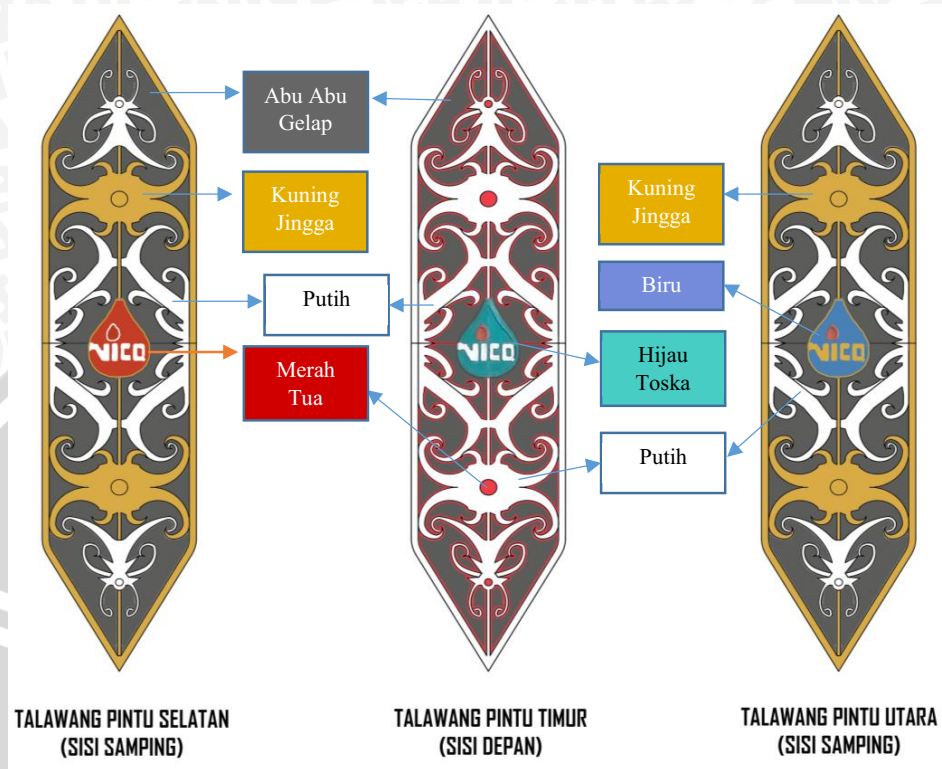
Irama Tekstur

Bagian *Talawang* tidak memiliki irama tekstur, yang disebabkan unsur ini hanya menggunakan satu jenis material saja yakni kayu bangkirai, dengan keadaan tekstur secara keseluruhan adalah halus.

Irama Warna

Sedangkan untuk aspek interval warna, *talawang* ini memiliki penerapan warna yang berbeda-beda. Pada *talawang* pintu timur (bagian depan) memiliki warna dasar abu abu yang cukup gelap pada *background* dengan sulur-sulur berwarna putih, lis sulur berwarna merah, lis bentuk perisai berwarna putih, serta warna hijau *tosca* tua pada bentuk yang menyerupai guci di bagian tengah. Untuk *talawang* pintu selatan dan pintu utara memiliki warna dasar abu-abu yang cukup gelap pada bagian *background* dengan sulur-sulur berwarna putih dan kuning jingga, dan pada lis bentuk perisai berwarna kuning jingga. Perbedaan dari kedua *talawang* ini adalah

terletak pada motif bentukan guci di bagian tengah, dimana pada *talawang* pintu utara berwarna biru sedangkan *talawang* pintu selatan berwarna merah.



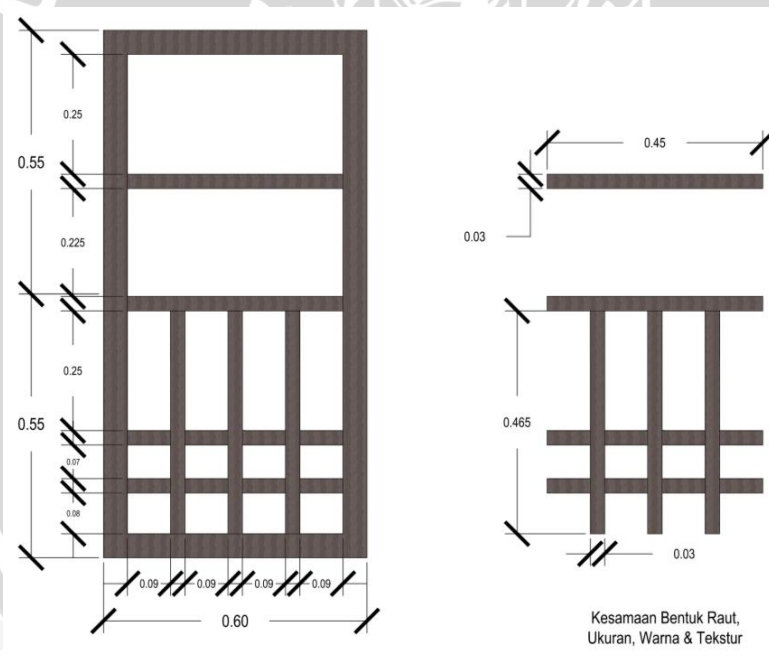
Gambar 4.57 Warna pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Penerapan warna pada masing-masing *talawang* terhadap prinsip interval tangga warna adalah keseluruhan *talawang* ini memiliki kecenderungan dominasi warna netral, yakni *background* berwarna abu-abu yang gelap dan sulur berwarna putih. Porsi warna netral yang lebih besar membuat penerapan warna-warna seperti kuning jingga, hijau *tosca* tua, merah tua, dan biru tua pada masing-masing *talawang* tidak membawa kekontrasan yang sangat kuat serta tetap membawa kesan yang harmonis. Hal ini disebabkan karena golongan warna netral akan tetap serasi jika disandingkan dengan warna-warna lainnya, selama warna netral tersebut tetap yang mendominasi atau warna lain yang menjadi sandingan warna netral tidak bersifat kontras komplementer. Secara teoritik, *talawang* pintu timur memiliki beberapa warna yang komplementer, yakni antara warna merah dan hijau *tosca* tua. Namun, kesan komplementer tersebut tidak mencolok karena ditutupi oleh dominasi warna netral, sehingga masih tetap selaras.

Dari keseluruhan aspek irama, baik irama dari daun pintu itu sendiri maupun bentuk *talawang*-nya, dapat disimpulkan pintu masuk ini memiliki irama yang kontras ekstrem atau oposisi ekstrem dengan beberapa aksentuasi yang repetitif seperti bidang persegi panjang pada daun pintu yang berulang-ulang, serta warna pada motif *talawang* yang cenderung harmonis dikarenakan didominasi oleh warna-warna netral yang disandingkan dengan daun pintu yang memiliki warna natural kayu ulin yakni coklat tua pucat, yang tergolong warna tersier.

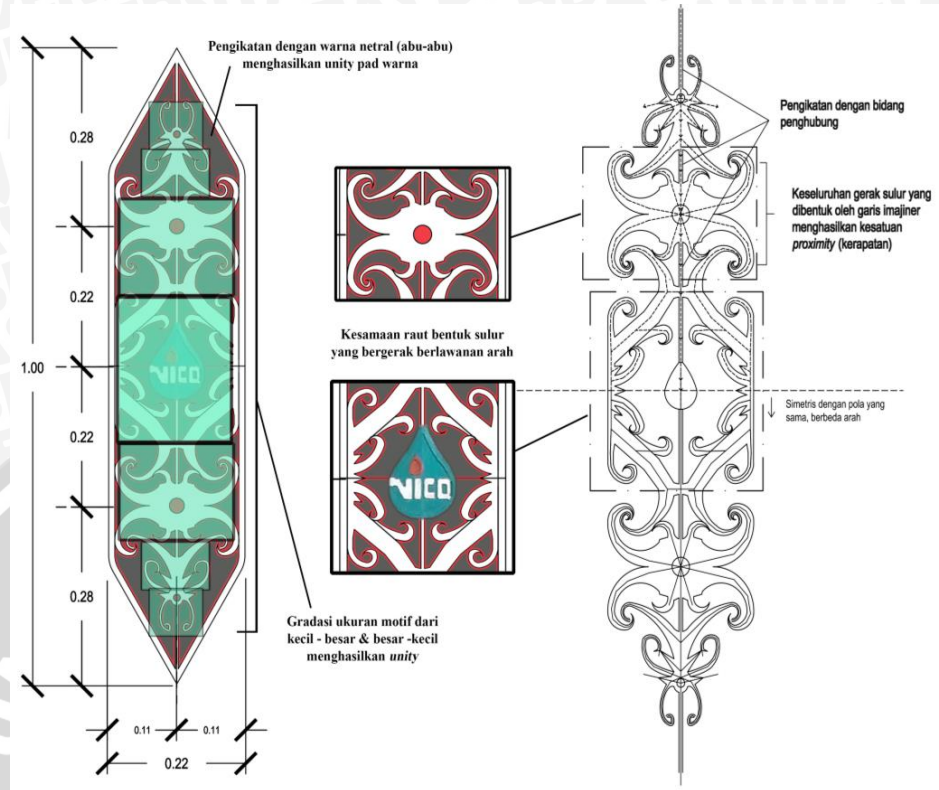
4.5.2 Kesatuan

Pada elemen pintu masuk ini, kesatuan dapat dicapai dengan meninjau kembali irama-irama yang menghasilkan keselarasan pada setiap unsur, serta mencari adanya kesamaan/kemiripan, keterikatan, keterkaitan, serta kerapatan masing-masing unsur. Kesatuan yang ditemukan antara lain kesatuan unsur raut, unsur warna, serta unsur rupa secara total, dengan pendekatan-pendekatan tertentu.



Gambar 4.58 Kesatuan Rupa pada Bentuk Elemen pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Pada bagian daun pintu, ditemukan adanya prinsip *unity* yang didapatkan melalui pendekatan kesamaan unsur rupa. Bagian ini memiliki kesamaan bentuk raut yakni bentuk raut balok, dengan ukuran yang sama yakni 45 cm x 3 cm, serta pemakaian material sejenis yakni kayu ulin sehingga menghasilkan warna dan tekstur yang sama, yakni coklat tua pucat dengan tekstur yang kasar.

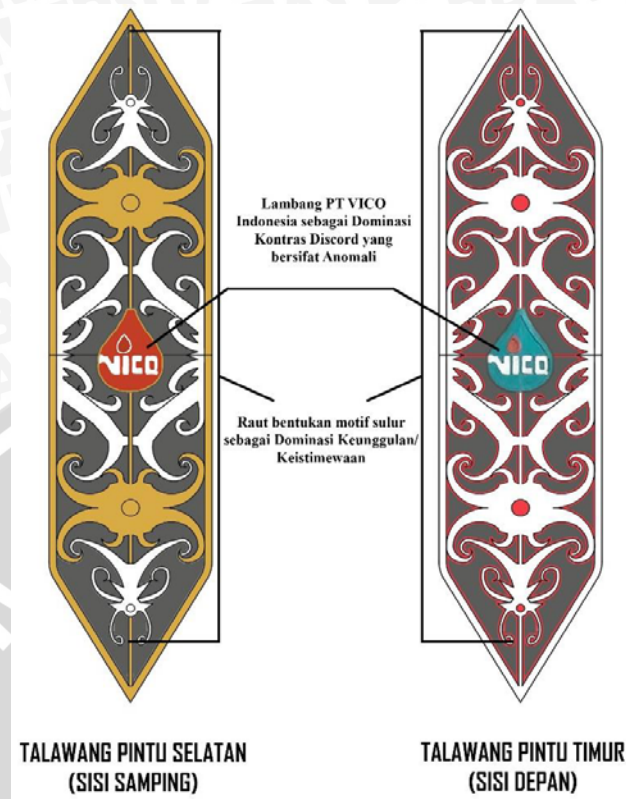


Gambar 4.59 Prinsip Kesatuan pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Untuk bagian bentukan *talawang*, memiliki motif-motif dengan raut yang cukup dinamis, sehingga harus ditinjau berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya. Secara umum, bentukan *talawang* ini sebagian besar terbentuk dari keragaman motif yang tersaji di atas kayu bangkirai berbentuk perisai, sehingga motif inilah yang mempengaruhi prinsip-prinsip komposisi elemen tersebut.

4.5.3 Dominasi (Penekanan)

Pada pintu ini, prinsip dominasi terletak pada bagian bentukan *talawang*. Hal ini dikarenakan bentukan *talawang* ini memiliki motif-motif tribal dayak yang berperan sebagai *eye catcher* atau penarik perhatian bagi elemen pintu masuk ini.



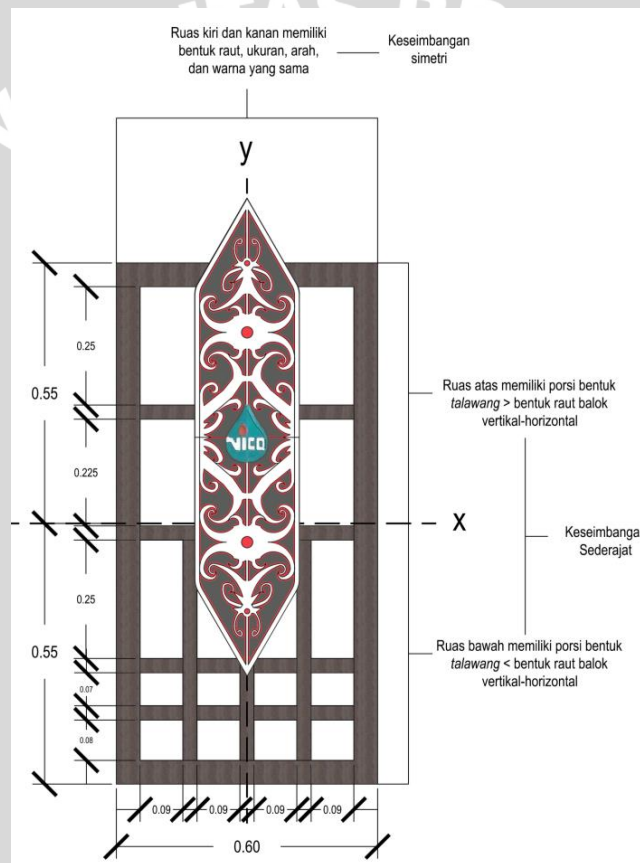
Gambar 4.60 Prinsip Dominasi pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Dari bentukan *talawang* ini didapatkan dua buah dominasi, yakni motif sulur dan bentuk lambang salah satu perusahaan bernama PT VICO Indonesia yang terletak pada bagian tengah. Motif sulur pada *talawang* berfungsi sebagai Dominasi Keunggulan/Keistimewaan, hal ini dikarenakan *talawang* pada pintu masuk ini memiliki fungsi utama sebagai hiasan yang menampilkan corak-corak motif sulur atau disebut sebagai motif tribal. Oleh sebab itu, motif sulur berperan sebagai bagian utama pada *talawang* yang memenuhi fungsi utama *talawang* sebagai hiasan corak, sedangkan bentukan perisai hanya sebagai wadah saja. Sedangkan lambang PT VICO Indonesia yang ditemukan pada bagian tengah *talawang* lebih berperan sebagai Dominasi Kontras *Discord* Anomali. Hal ini disebabkan fungsi *talawang* ini adalah sebagai penampil motif-motif khas dayak, akan tetapi pada bagian tengah ditemukan lambang dan tulisan yang tidak termasuk corak khas dayak. Lambang dan tulisan PT VICO Indonesia tidak ada sangkut pautnya dengan corak asli khas suku dayak sehingga bersifat anomali. Peletakan lambang ini bertujuan sebagai dominasi *discord* yang sangat kontras, berkomplementer dengan corak sulur-sulur serta *background* pada *talawang*, sehingga para pengunjung yang melihat motif tribal

dapat menemukan titik tengah dari keseluruhan pola motif dan bentukan *talawang*. Selain kekontrasan, peletakan lambang ini menunjukkan adanya pihak yang berperan sebagai sponsor terselenggaranya fungsi rumah adat ini.

4.5.4 Keseimbangan

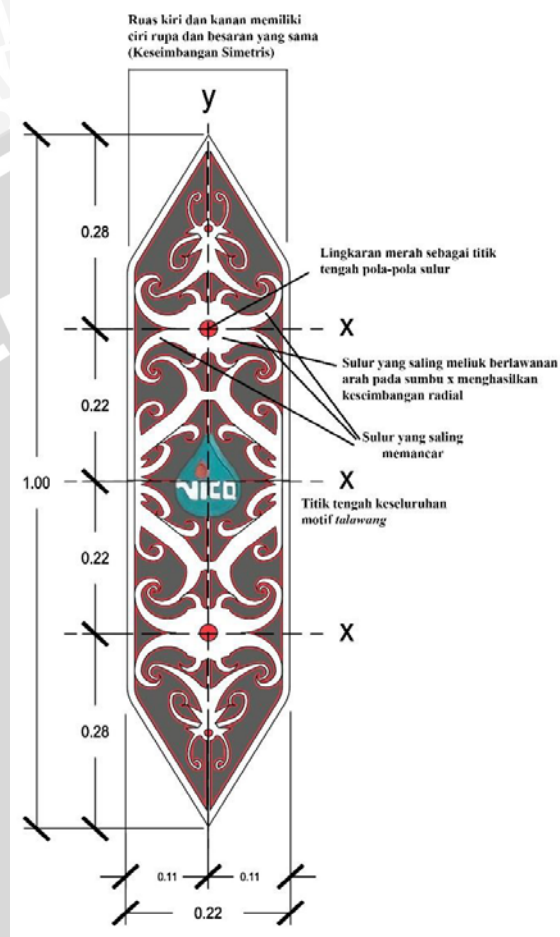
Keseimbangan atau *balance* pada elemen pintu masuk ini dibagi menjadi dua bagian, yakni keseimbangan pada daun pintu secara keseluruhan dan keseimbangan pada bentukan *talawang*. Aspek keseimbangan tidak terlepas dari prinsip sumbu dan dominasi pada elemen pintu masuk ini.



Gambar 4.61 Prinsip Keseimbangan pada Keseluruhan Fisik Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Sumbu x dan y yang membagi elemen ini menghasilkan keseimbangan yang berbeda-beda. Sumbu x yang membagi secara horizontal menghasilkan keseimbangan yang sederhana. Hal ini dikarenakan ruas atas dan ruas bawah memiliki kondisi susunan raut yang berbeda, dimana ruas atas didominasi oleh raut bentukan *talawang* dengan raut-raut balok dengan jumlah sedikit, hanya ditemukan raut balok horizontal. Sedangkan pada ruas bawah didominasi oleh raut-raut balok yang

tersusun secara vertikal dan horizontal dengan porsi raut *talawang* yang lebih kecil dibandingkan ruas atas. Untuk sumbu y yang membagi secara vertikal menghasilkan keseimbangan simetri yang dikarenakan ruas kiri dan kanan jika dibagi secara vertikal akan menghasilkan tatanan raut, arah, ukuran, dan warna yang sama besar.



Gambar 4.62 Prinsip Keseimbangan pada Pola Motif Bentuk Talawang Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Pada bentukan *talawang*, penentuan keseimbangan juga didasarkan pada pembagian garis imajiner atau sumbu pada objek. Pembagian sumbu ini terdiri atas satu sumbu y dan tiga sumbu x. Sumbu y sebagai garis imajiner yang membagi secara vertikal menghasilkan keseimbangan yang simetris dimana ruas kiri dan ruas kanan memiliki komposisi unsur yang sama baik dalam segi ukuran, tatanan raut, arah, dan warna. Sedangkan sumbu x yang membagi secara horizontal menghasilkan dua keseimbangan, yang pertama keseimbangan simetri jika dibagi tepat di tengah bentukan *talawang* atau pada motif yang berwarna hijau *tosca*. Kedua, menghasilkan

keseimbangan yang memancar atau *radial balance*, dimana keseimbangan ini dapat ditemukan di setiap motif lingkaran merah yang menjadi titik tengah bagi pola-pola sulur yang saling meliuk-liuk dan memancar.

Dari keseluruhan pola-pola ini dapat disimpulkan bahwa keseimbangan elemen pintu masuk ini didasarkan pada sumbu atau garis imajiner yang membagi rata bidang elemen serta dominasi pada unsur-unsur yang membentuk elemen. Dari hasil pembagian sumbu y atau secara vertikal didapatkan elemen pintu ini memiliki keseimbangan yang simetris, dengan peninjauan dominasi didapatkan bentuk *talawang* sebagai unsur yang ditekankan, terletak di bagian tengah atas. Sedangkan untuk bentuk *talawang* secara keseluruhan memiliki dua keseimbangan, yakni keseimbangan simetri yang ditunjukkan dengan adanya dominasi yang terletak di tengah *talawang*, serta keseimbangan radial dari masing-masing bentuk lingkarang merah yang menghasilkan gerakan-gerakan sulur yang memancar.

4.6 Analisis Komposisi Elemen Fasad Badan Bangunan: Tangga Masuk

Tangga menuju *entrance* ini merupakan salah satu elemen pembentuk wajah/fasad bangunan, dikarenakan terletak pada bagian muka bangunan yang langsung terhubung dengan pintu masuk dan serambi atau *pagen*. Tangga ini juga merupakan salah satu elemen fasad yang fungsional, dimana menjadi akses utama untuk masuk ke dalam bangunan. Hal ini dikarenakan bangunan bersifat panggung, sehingga diperlukan akses berupa tangga agar pengunjung dapat masuk ke dalam bangunan.

Tangga *entrance* pada bangunan lamin ini terbagi menjadi 2 jenis; antara lain:

1. Tangga Masuk Utama

Tangga ini merupakan jenis tangga yang sederhana, tidak adanya ukiran, lebih bertujuan memudahkan fungsi akses ke dalam bangunan. Dengan bentuk yang sederhana tersebut membuat tangga ini lebih nyaman untuk diakses para pengunjung. Tangga jenis ini adalah tangga yang sering digunakan dalam bangunan ini, menjadikannya sebagai tangga akses menuju *main entrance*. Tangga ini lebih difungsikan sebagai pintu masuk para tamu-tamu yang berasal dari luar daerah Desa Pampang. Letak tangga ini berada di sisi timur bangunan sebelah kiri.



Gambar 4.63 Kondisi Tangga Masuk Utama

2. Tangga Masuk Tambahan

Jenis tangga masuk ini berfungsi sebagai akses tambahan pada Rumah Lamin Adat yang terletak pada selatan bangunan, timur bangunan sebelah kanan, serta sebelah utara bangunan. Tangga masuk tambahan memiliki ukiran berbentuk manusia dan buaya. Bentuk manusia dan buaya ini merepresentasikan adanya hubungan manusia dan buaya pada silsilah keturunan masyarakat dayak kenyah, yang kemudian diaplikasikan pada tangga masuk bangunan.

Tiap tangga masuk tambahan memiliki ciri yang berbeda. Tangga masuk di sebelah selatan memiliki dimensi yang lebih besar dibandingkan dua tangga lainnya, sehingga dijadikan sebagai akses masuk para warga dayak kenyah sekitar. Untuk dua tangga lainnya tidak difungsikan dikarenakan bentukannya yang cukup kecil dan kurang nyaman untuk digunakan para pengunjung. Selain itu, alasan tangga ini tidak digunakan adalah akses pintu masuk pada area tangga ini tertutup, disebabkan area masuk ini telah tertutupi oleh kursi-kursi penonton.



Gambar 4.64 Kondisi Tangga Masuk Tambahan


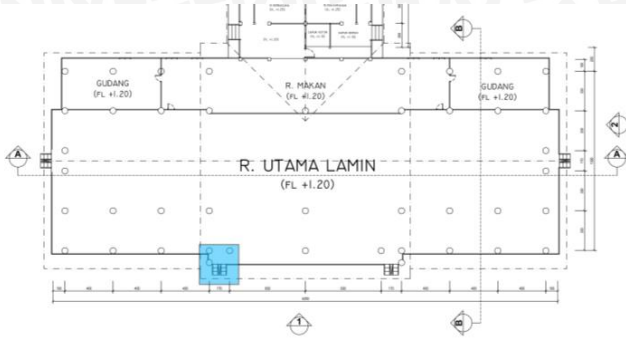

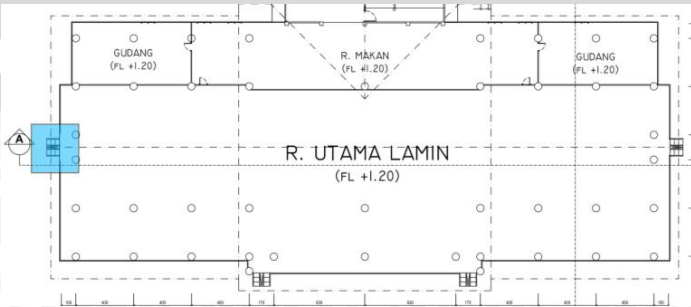
Untuk pengaplikasian *railing*, kedua jenis tangga ini menggunakan jenis *railing* yang sama. Railing tetap menggunakan material kayu ulin dengan pertimbangan kekuatan dan ketahanan. Pada railing ini terdapat masing-masing tiga buah corak ukir yang sama, yakni tiga corak persegi panjang yang memanjang secara vertikal dan tiga corak lainnya memanjang secara horizontal. Tiga buah corak ukir ini merepresentasikan kepercayaan masyarakat Dayak Kenyah akan bilangan atau jumlah ganjil didalam penerapan konsep arsitektural. Angka ganjil ini didasarkan bahwasanya manusia akan melewati tiga tahapan dalam masa hidupnya, yakni tahapan anak, remaja, dan dewasa.



Gambar 4.65 Kondisi Railing pada Tangga Masuk

Berikut adalah tabel penjabaran ciri fisik dari elemen fasad tangga *entrance*.

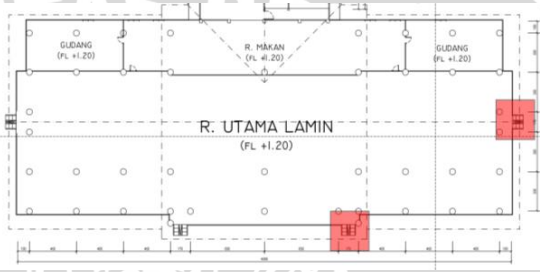
Tabel 4.3 Identifikasi Tangga Masuk

Tangga Masuk Utama	
	
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk tangga masuk panggung konvensional, dominasi bentukan persegi panjang dengan penahan anak tangga berbentuk silinder yang dipotong setengah.
Material; Tekstur	Kayu Ulin yang di coak
Warna	Coklat keputihan
Ornamen/Ukiran	<i>Railing</i> : Bentuk persegi yang saling menyambung. Anak tangga: Tidak ada ukiran.
Tangga Masuk Tambahan (Difungsikan)	
	

Lanjutan Tabel 4.3

Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang
Material; Tekstur	Kayu ulin yang dicoak
Warna	Coklat keputihan
Ornamen/Ukiran	Anak tangga: Bentuk ukiran buaya dan manusia Railing: Tidak ada ukiran

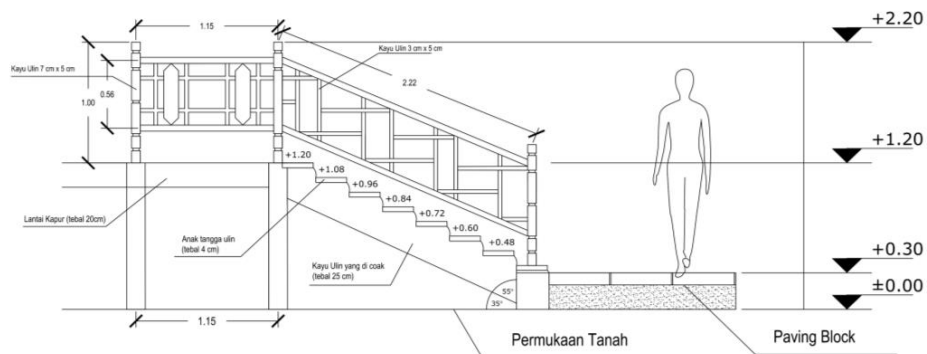
Tangga Masuk Tambahan (Tidak Difungsikan)



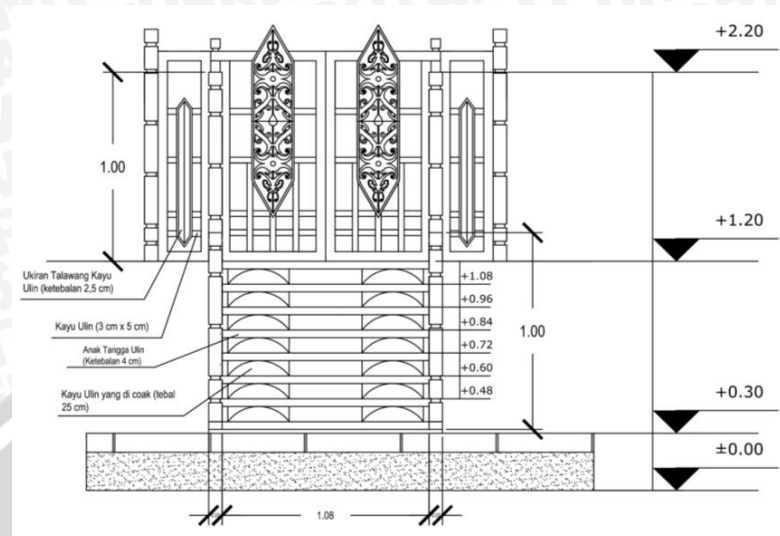
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang
Material; Tekstur	Kayu ulin yang dicoak
Warna	Coklat Pucat Keputihan
Ornamen/Ukiran	Anak tangga: Bentuk ukiran buaya dan manusia Railing: Tidak ada ukiran

Masing-masing jenis tangga memiliki dimensi sebagai berikut:

Tangga Masuk Utama

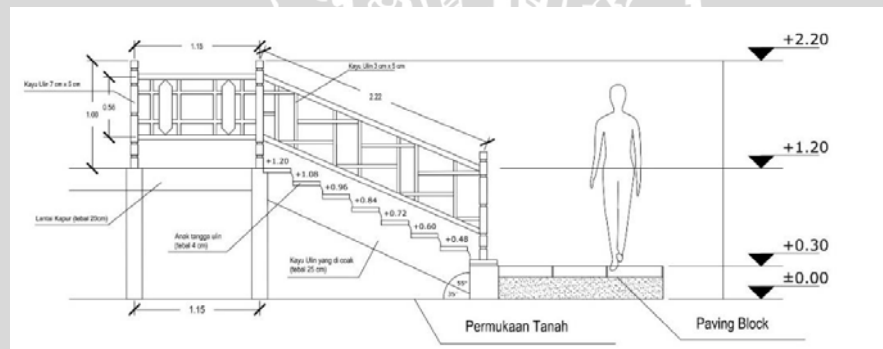


Gambar 4.66 Dimensi Tangga Masuk Utama (Dari Arah Samping)

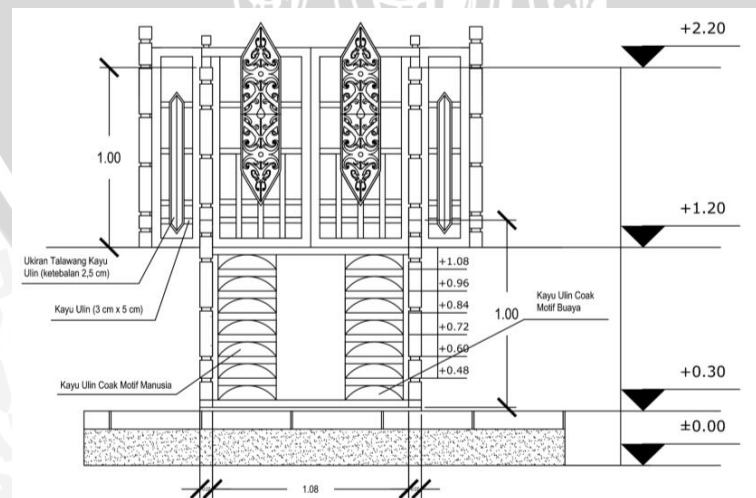


Gambar 4.67 Dimensi Tangga Masuk Utama (Dari Arah Depan)

Tangga Masuk Tambahan (Fungsi & Disfungsi)



Gambar 4.68 Dimensi Tangga Masuk Tambahan (Dari Sisi Samping)



Gambar 4.69 Dimensi Tangga Masuk Tambahan (Dari Sisi Depan)

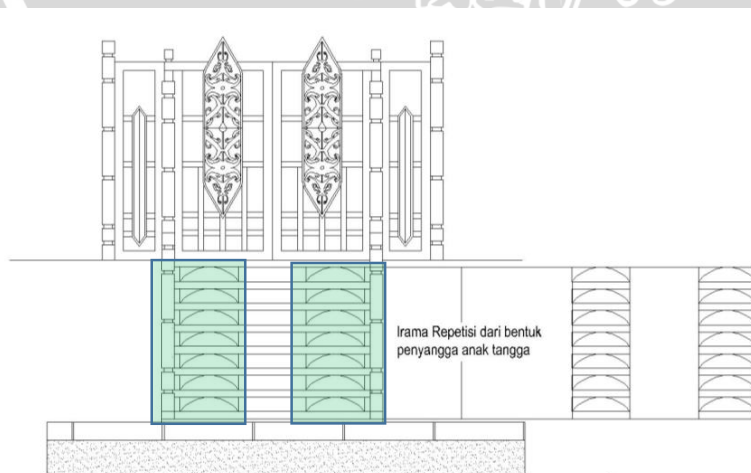
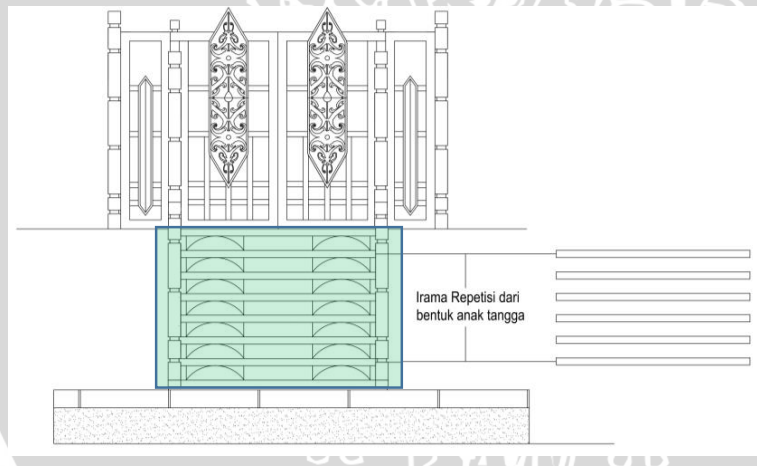
Penerapan elemen fasad ini terhadap prinsip-prinsip komposisi fasad adalah sebagai berikut.

4.6.1 Irama

Elemen fasad ini akan ditinjau prinsip iramanya berdasarkan interval rupa berupa raut bidang, ukuran, arah, warna, tekstur, jarak, kedudukan, dan gerak. Masing-masing interval rupa akan menentukan jenis-jenis irama yang didapatkan pada elemen ini, apakah irama berjenis repetisi, transisi/harmoni, atau kontras/oposisi.

Irama Raut Bentuk/Rupa

Tangga masuk sebagai salah satu elemen fasad di dalam peninjauan terhadap iramanya akan banyak menemui pengulangan-pengulangan bentuk atau rupa. Hal ini dikarenakan tangga masuk sebagai salah satu elemen fasad lebih cenderung mengedepankan fungsi dibandingkan estetika, sehingga memiliki tampak yang tegas dengan ditandainya berbagai pengulangan bentuk.

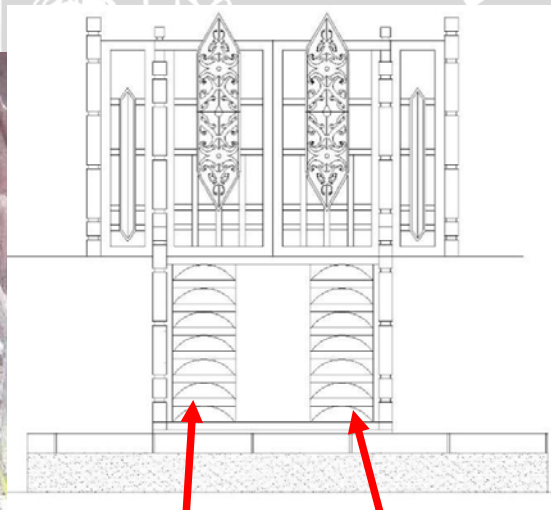




Bentukan anak tangga dengan rupa yang sama rupanya saling berulang-ulang membentuk irama yang repetitif

Gambar 4.70 Irama Raut Bentuk/Rupa Repetisi pada Anak Tangga Masuk Utama

Untuk tangga masuk utama, bentukan repetitif dapat ditemukan pada bentukan anak tangga yang saling berulang satu dengan yang lain. Tujuan dari pengulangan bentuk ini dikarenakan fungsi anak tangga itu sendiri sebagai pijakan bagi pengguna untuk naik ke permukaan yang lebih tinggi, sehingga harus dibuat secara berulang-ulang agar pengguna dapat mencapai permukaan yang lebih tinggi tersebut.



Perbedaan bentukan masing-masing anak tangga menghasilkan irama rupa yang saling kontras/oposisi.

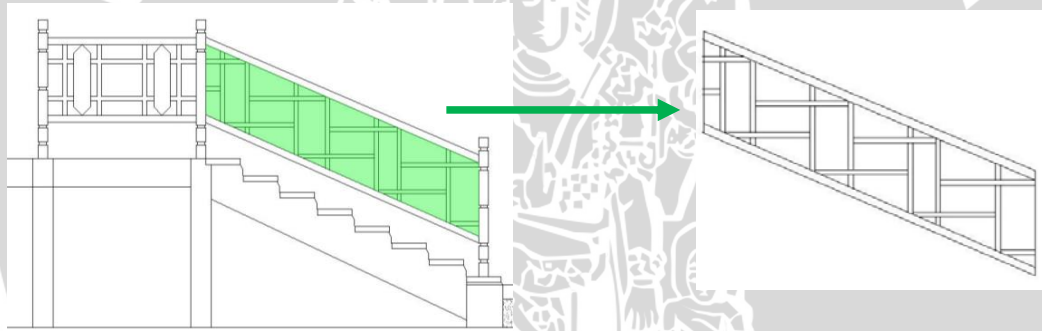


Gambar 4.71 Irama Raut Bentuk/Rupa Kontras pada Anak Tangga Masuk Tambahan

Sedangkan pada tangga masuk tambahan, masing-masing ruas memiliki rupa anak tangga yang berbeda. Pada ruas kiri bentuk anak tangga memiliki ukiran yang menyerupai bentuk manusia, sedangkan pada ruas kanan bentuk anak tangga memiliki ukiran yang menyerupai bentuk buaya. Setiap pijakan tangga dari permukaan terbawah hingga permukaan paling atas mengalami perubahan rupa yang tidak menentu, sesuai bentuk ukirannya, sehingga cenderung memiliki irama rupa yang kontras/oposisi.



Pengulangan bentuk pada *railing* dengan satu pola yang sama, membentuk irama rupa yang repetitif/laras monoton.

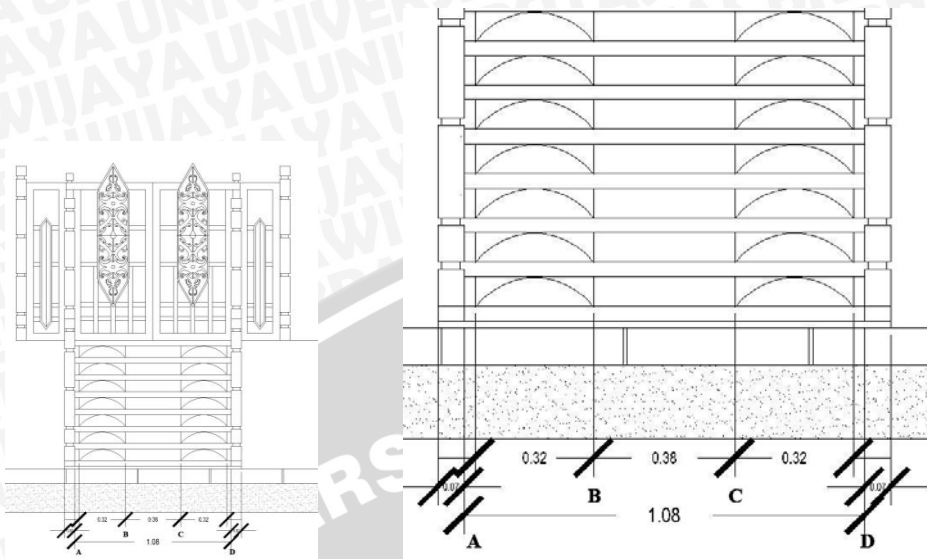


Gambar 4.72 Irama Raut Bentuk/Rupa Repetisi pada Railing Tangga Masuk Utama & Tambahan

Selain pada anak tangga, pengulangan juga terjadi pada bagian *railing*, dimana pada bagian *railing* ini terdapat bentukan sama yang saling berulang-ulang, memanjang secara diagonal. Bentukan yang sama ini saling berulang dengan pola yang sama, sehingga membentuk irama rupa laras monoton/repetisi. Baik tangga masuk utama maupun tangga masuk tambahan memiliki jenis *railing* yang sama.

Irama Ukuran

Prinsip irama ukuran pada tangga masuk akan ditinjau berdasarkan dimensi unsur-unsur pembentuk tangga masuk maupun dimensi tangga masuk secara keseluruhan.



Gambar 4.73 Dimensi Susunan Anak Tangga dari Tangga Masuk Utama

Interval ukuran AB, BC, dan CD

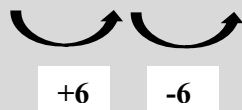
AB = 32 cm

BC = 38 cm

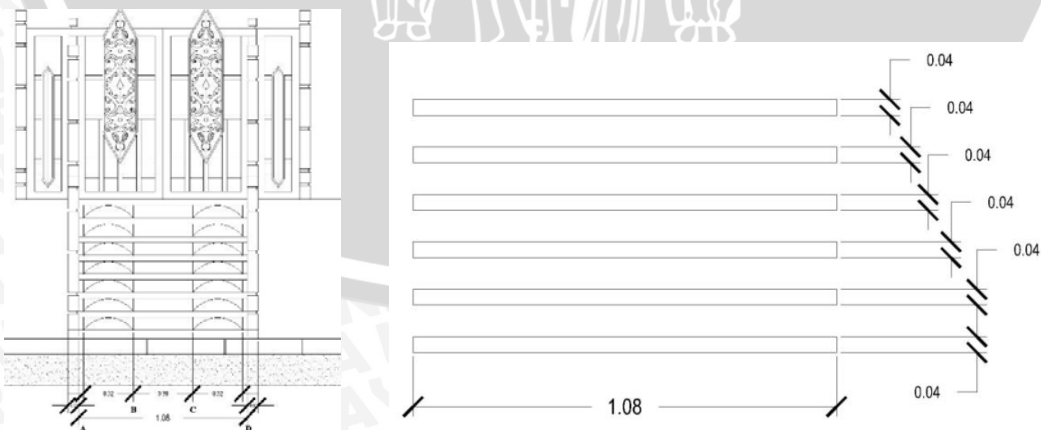
CD = 32 cm

AB – BC – CD

32 cm – 38 cm – 32cm



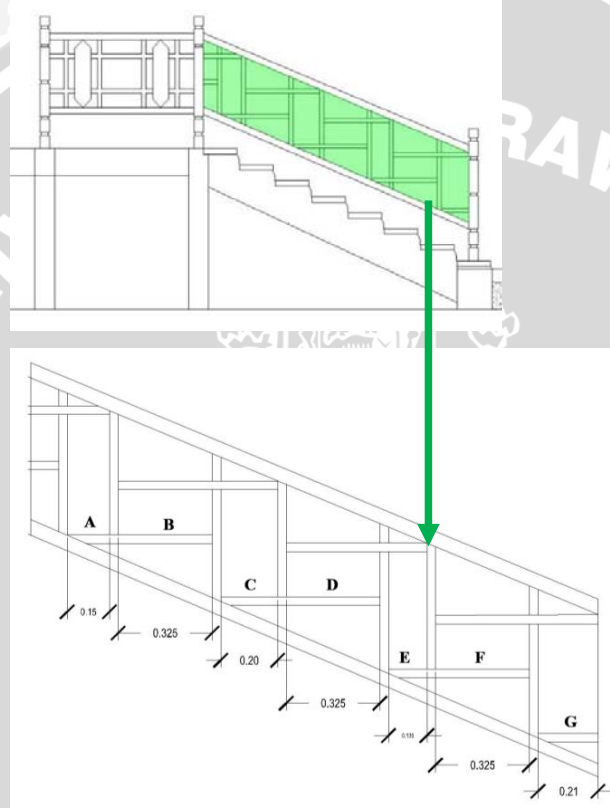
Terjadi penambahan dan pengurangan sebesar 6 cm pada masing-masing bilangan, sehingga memiliki irama yang harmonis/transisi.



Gambar 4.74 Dimensi Susunan Anak Tangga dari Tangga Masuk Utama

Anak tangga masuk utama memiliki ukuran yang sama di setiap pijakannya, yakni memiliki panjang 108 cm, lebar 30 cm, dan ketebalan 4 cm. keseluruhan anak tangga tersebut saling mengulang membentuk kesatuan tangga yang padu, dimana proses perulangan tersebut termasuk didalam prinsip irama repetisi/laras monoton.

Selain pada anak tangga, irama ukuran juga dapat ditinjau dari bentukan yang ada pada *railing* tangga.

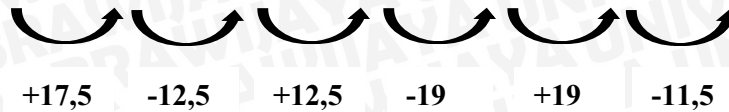


Gambar 4.75 Dimensi Railing Tangga Masuk

- A = 15 cm E = 13,5 cm
- B = 32,5 cm F = 32,5 cm
- C = 20 cm G = 21 cm
- D = 32,5 cm

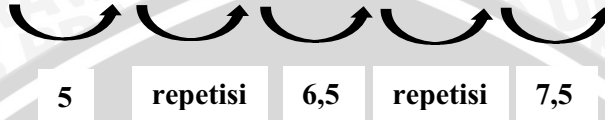
Interval ukuran A – B – C – D – E – F – G

15 cm – 32,5 cm – 20 cm – 32,5 cm – 13,5 cm – 32,5 cm – 21 cm



Dengan meninjau perhitungan diatas, didapatkan bahwa interval masing-masing ukuran memiliki jarak tangga interval yang cukup berdekatan. Masing-masing di dalam *range* angka 11 – 20, dengan masing-masing angka tersebut hanya memiliki selisih angka dengan *range* 5 – 7,5, serta tidak memiliki selisih angka atau disebut sebagai repetisi/pengulangan.

17,5 cm – 12,5 cm – 12,5 cm – 19 cm – 19 cm – 11,5 cm



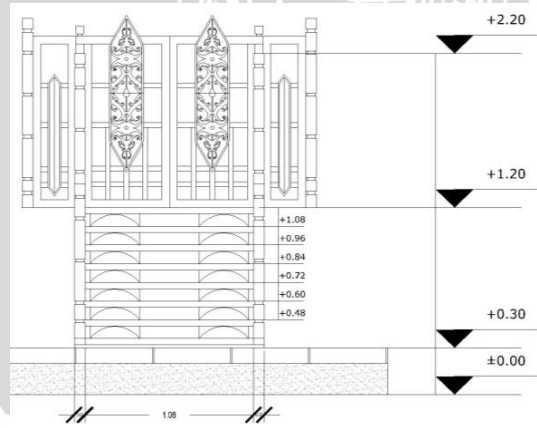
Interval ukuran berlangsung secara teratur yang ditunjukkan dengan pola penambahan dan pengurangan yang saling bergantian satu sama lain.

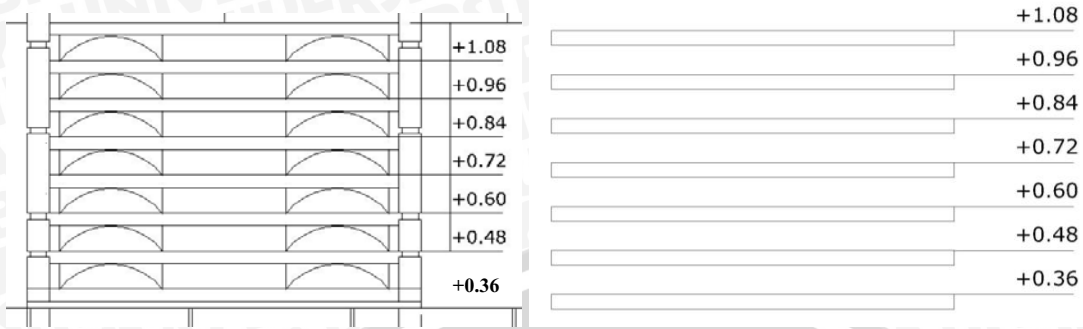
Terdapat kesamaan ukuran pada interval tertentu, seperti B, D, dan F yang sama-sama memiliki ukuran 32,5 cm.

Dengan demikian, irama ukuran yang terjadi pada bentuk *railing* ini adalah irama ukuran transisi/harmoni.

Irama Jarak

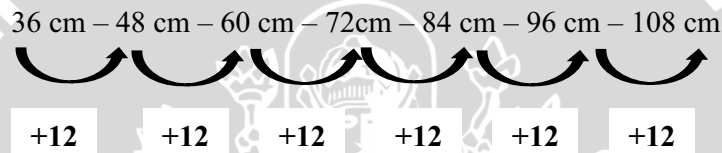
Irama jarak pada tangga masuk ini dapat ditentukan dari kenaikan yang dialami oleh setiap satu anak tangga.





Gambar 4.76 Ketinggian Masing-Masing Anak Tangga Menghasilkan Irama Jarak

Jika ditinjau berdasarkan ketinggiannya, masing-masing jarak yang terjadi adalah sebagai berikut



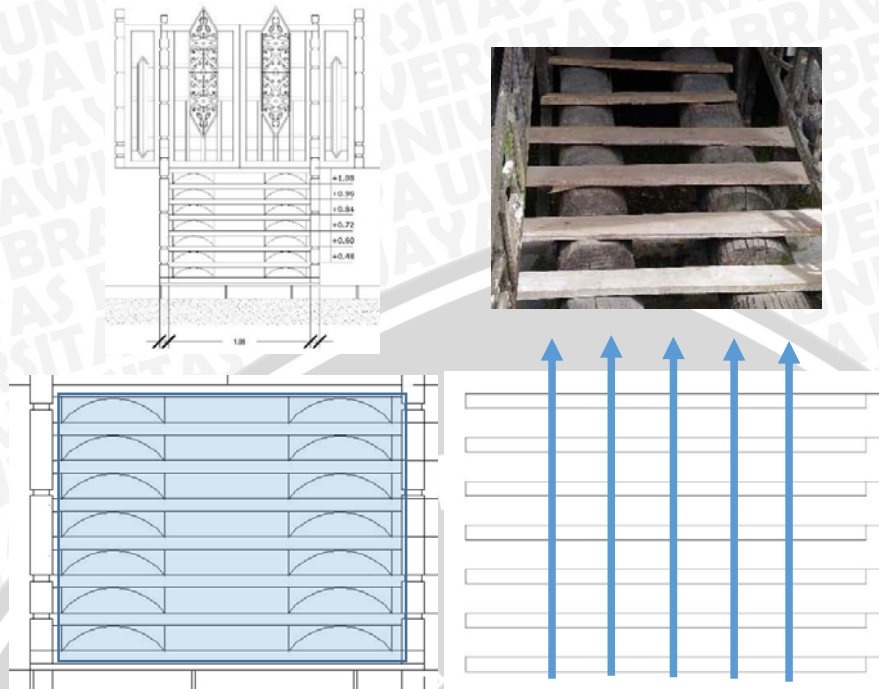
Masing-masing anak tangga memiliki jarak vertikal sebesar 12 cm di setiap satu kali kenaikan. Dikarenakan keseluruhan jarak memiliki nilai yang sama, maka berprinsipkan irama jarak repetisi atau berulang-ulang dengan laras monoton.

Irama Gerak (Kedudukan)

Setiap unsur yang membentuk elemen tangga masuk maupun elemen tangga masuk secara keseluruhan memiliki kedudukan gerak serta arah, yang menunjukkan susunan keseluruhan unsur dengan tatanan yang sedemikian rupa menjadikan satu kesatuan yang padu.

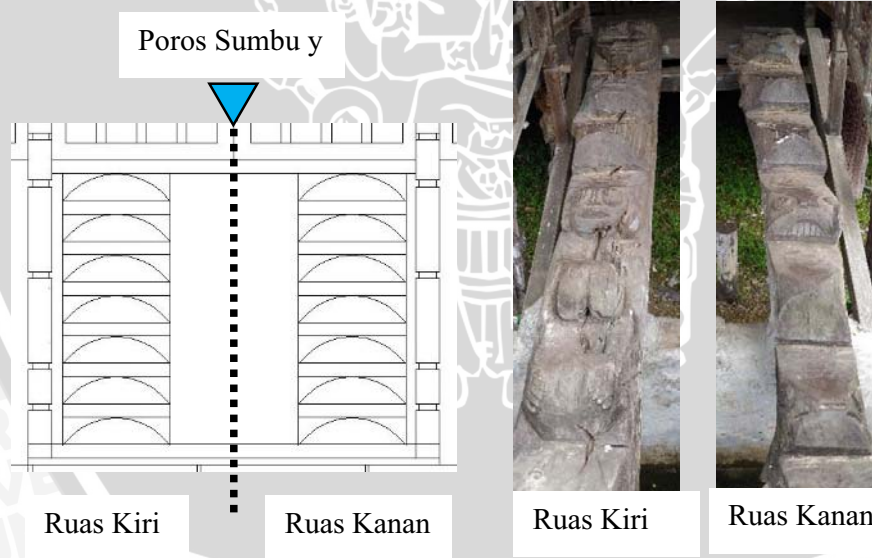
Tangga Masuk Utama

Irama gerak yang terjadi adalah gerak secara vertikal dengan irama yang repetisi atau laras monoton. Irama gerak terjadi karena bidang persegi panjang yang memanjang secara horizontal namun tersusun secara vertikal.



Gambar 4.77 Irama Gerak pada Unsur Anak Tangga dari Tangga Masuk Utama

Tangga Masuk Tambahan



Gambar 4.78 Pembagian Poros Berdasarkan Garis Vertikal (Sumbu y)

Pada tangga masuk tambahan tampak bahwa penyusunan anak tangga dilakukan secara terpisah (terbagi atas sumbu y), yakni susunan anak tangga pada ruas kiri dan susunan anak tangga pada ruas kanan. Karena kondisi anak tangga yang saling terpisah antara ruas kiri dan ruas kanan, maka kedudukan yang terjadi adalah

secara horizontal. Kedudukan ini didasarkan pada peletakan anak tangga yang terpisah. Kedudukan horizontal ini menghasilkan irama gerak laras tunggal/monoton (repetisi).

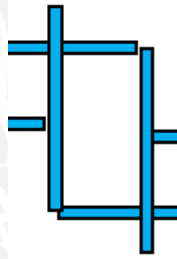


Kedudukan Anak tangga ruas kiri Kedudukan Anak tangga ruas kanan

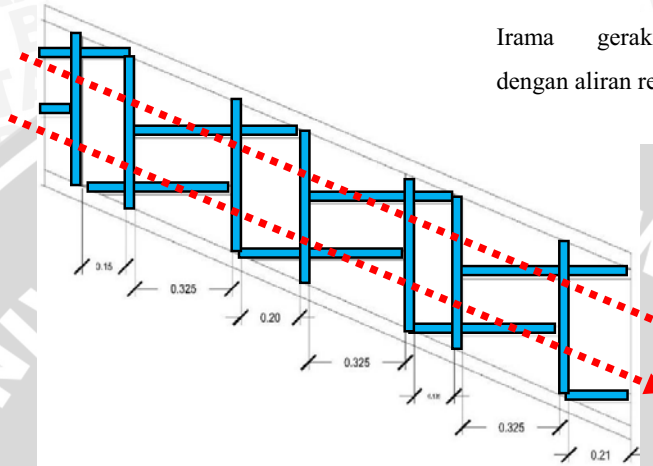
Gambar 4.79 Irama Gerak dari Bentuk Fisik Pijakan Tangga Masuk Tambahan

Railing Tangga

Untuk irama kedudukan/gerak, masing-masing raut persegi panjang yang tersusun dengan arah vertikal dan horizontal membentuk satu kesatuan pola bentukan, kemudian pola bentukan tersebut saling mengulang dengan kedudukan/gerak secara diagonal.



Masing-masing persegi panjang tersusun dengan arah vertikal dan horizontal secara berdekatan membentuk pola bentuk persegi panjang yang baru.

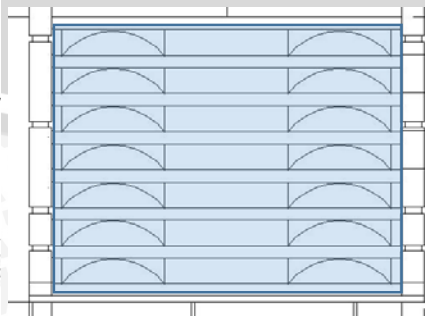
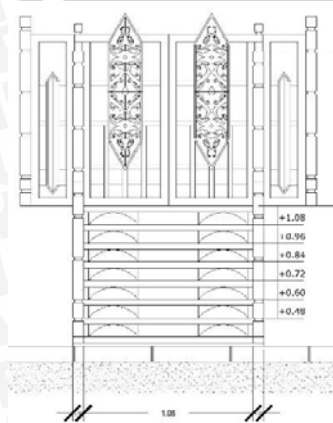


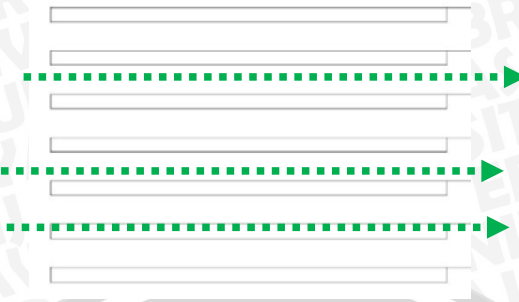
Irama gerak diagonal dengan aliran repetisi

Gambar 4.80 Irama Gerak pada Unsur Railing dari Tangga Masuk

Irama Arah

Tangga Masuk Utama

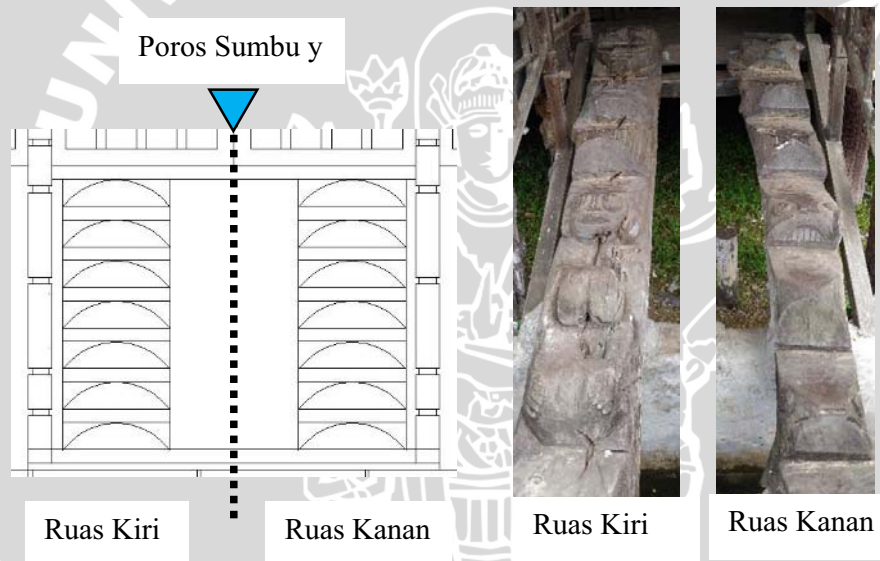




Gambar 4.81 Irama Arah pada Unsur Anak Tangga dari Tangga Masuk Utama

Irama arah yang terjadi secara horizontal dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri, secara satu arah, menghasilkan irama arah repetisi atau laras monoton.

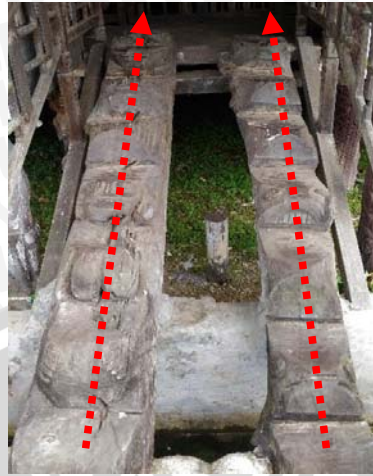
Tangga Masuk Tambahan



Gambar 4.82 Pembagian Poros Berdasarkan Garis Vertikal (Sumbu y)

Pada tangga masuk tambahan tampak bahwa penyusunan anak tangga dilakukan secara terpisah (terbagi atas sumbu y), yakni susunan anak tangga pada ruas kiri dan susunan anak tangga pada ruas kanan.

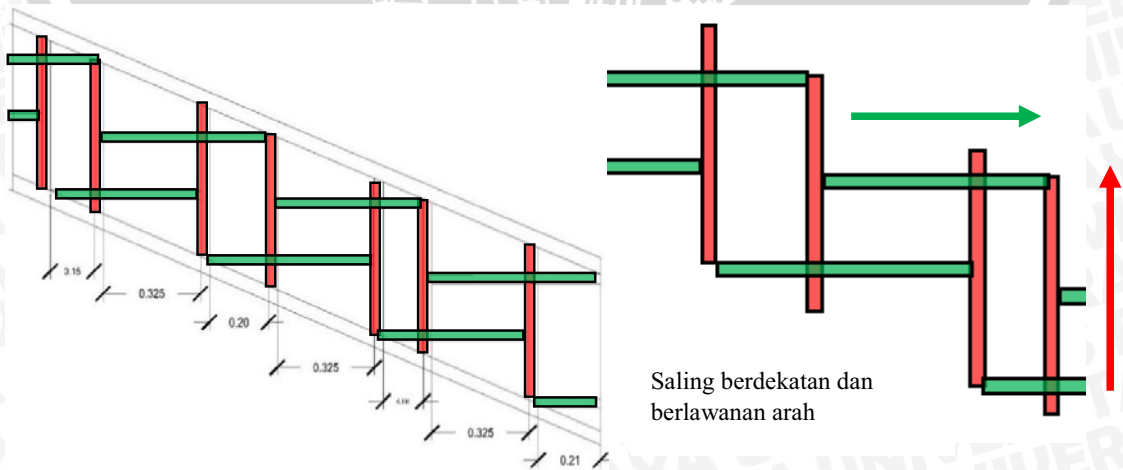
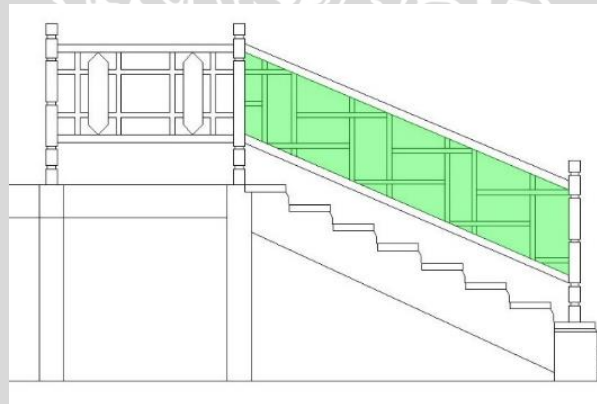
Arah memanjang secara vertikal ke arah dalam bangunan. Hal ini menghasilkan irama arah dengan satu arah yang sama atau irama arah secara repetisi/laras monoton.



Gambar 4.83 Irama Arah pada Tangga Masuk Tambahan

Railing Tangga

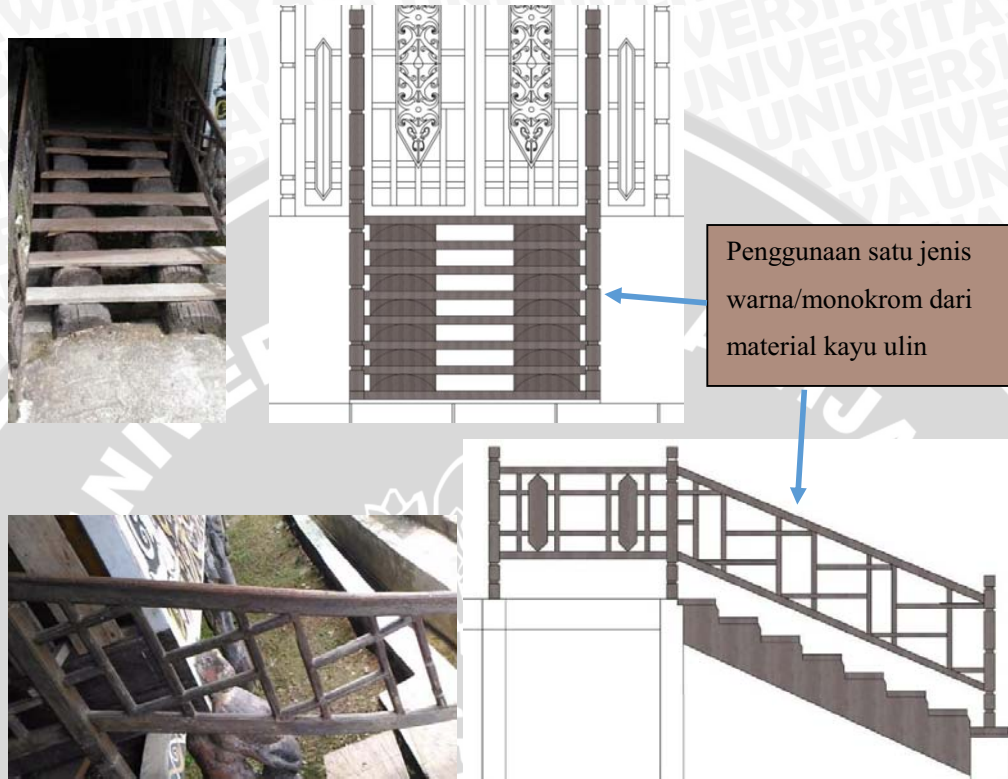
Irama Arah yang terjadi secara berselang-seling pada bentukan persegi panjang yang saling berdekatan, antara vertikal dan horizontal, tanpa adanya transisi arah bentuk diagonal.



Gambar 4.84 Irama Arah pada Unsur Anak Tangga dari Tangga Masuk Utama

Irama Warna

Penggunaan satu jenis warna saja menghasilkan kesan visual yang tegas dan monoton, namun natural karena menggunakan warna asli dari material kayu ulin



Gambar 4.85 Warna Keseluruhan Elemen Tangga Masuk yang Monokrom

Pada keseluruhan tangga masuk, baik pada susunan anak tangga maupun kondisi *railingnya*, tampak hanya menggunakan satu warna natural yang berasal dari warna material kayu ulin, tanpa adanya tambahan cat. Sehingga irama warna pada tangga masuk ini adalah monokrom/berlaras monoton (irama warna repetisi).

4.6.2 Kesatuan

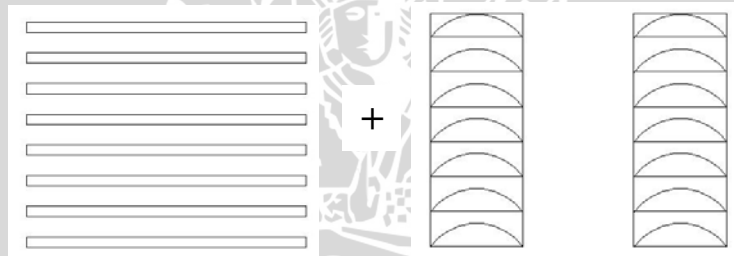
Prinsip kesatuan pada elemen ini dapat ditinjau berdasarkan unsur-unsur yang membentuk elemen tangga masuk maupun secara keseluruhan bentukan elemen tangga masuk ini.

Prinsip kesatuan tangga masuk utama dapat terlihat dari pengulangan susunan anak tangga yang membentuk satu pola kesatuan pijakan tangga. Akan tetapi,

terdapat bentukan berupa setengah lingkaran yang berfungsi sebagai penyangga pijakan tersebut. Karena pijakan dan penyangganya memiliki satu fungsi yang sama, sehingga kesatuan yang dicapai adalah dengan pendekatan pengaitan-pengaitan unsur rupa.

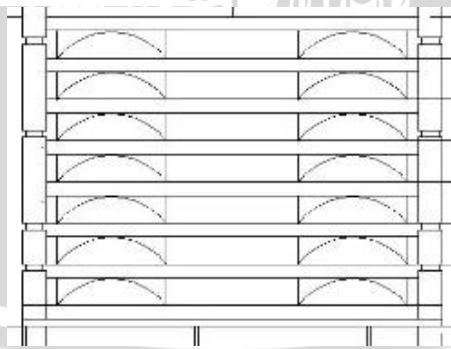


Gambar 4.86 Kondisi Tangga Masuk Utama



Kesatuan bentuk persegi panjang pada pijakan tangga. Kondisi fisik saling terhubung.

Kesatuan bentuk setengah lingkaran pada penyangga pijakan, kondisi fisik saling terpisah

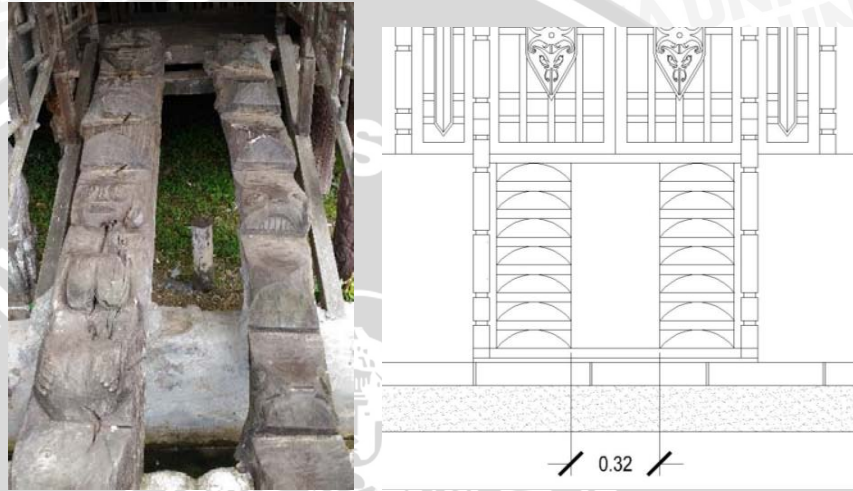


Gambar 4.87 Prinsip Unity pada Tangga Masuk Utama

Bentukan persegi panjang pijakan tangga dan setengah lingkaran dari penyangga pijakan, yang disusun sedemikian rupa membentuk kesatuan dengan

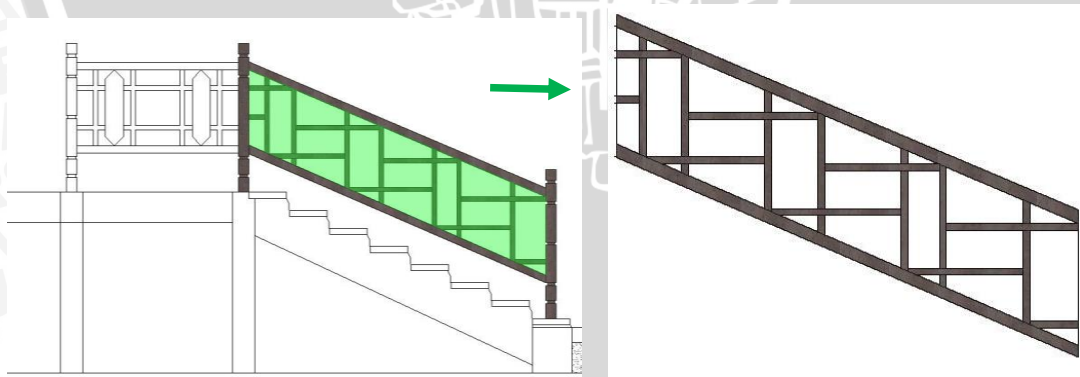
pendekatan pengaitan unsur rupa. Fisik rupa yang saling terpisah jika digabungkan dengan fisik rupa yang terhubung akan menghasilkan satu kesatuan yang padu.

Kondisi anak tangga pada bagian tangga tambahan memiliki raut yang berbeda antara raut bentuk anak tangga ruas kiri dan anak tangga ruas kanan. Selain itu, antar kedua anak tangga ini memiliki kerenggangan yang cukup besar (± 32 cm) sehingga tampak terpisah/tidak menyatu.

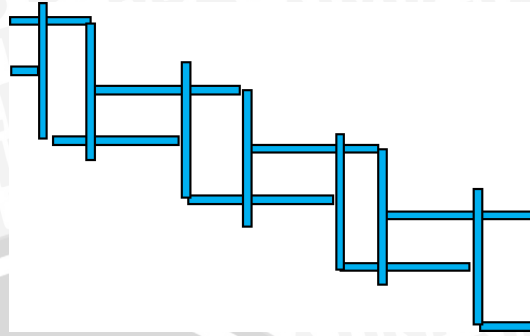


Gambar 4.89 Kondisi Fisik Tangga Masuk Tambahan

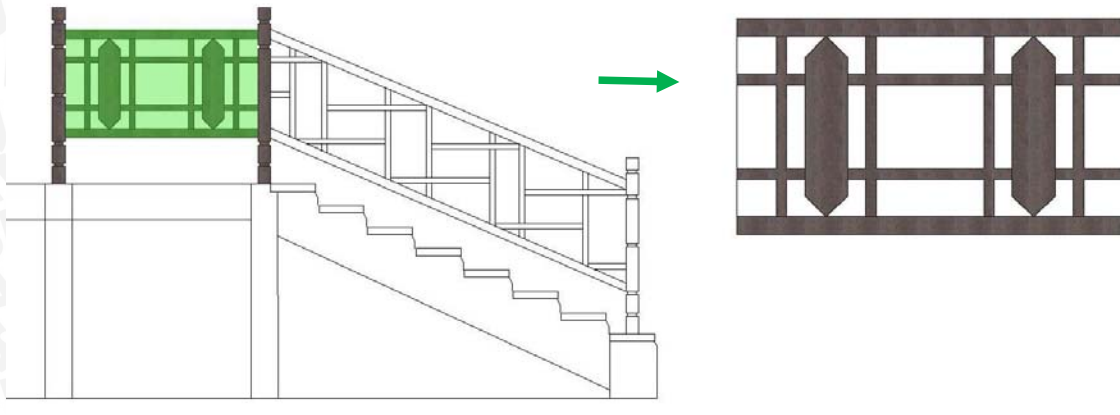
Untuk bagian *railing* dari keseluruhan tangga, kesatuan didapatkan dari bentuk ukir yang tersusun dengan kesamaan-kesamaan unsur rupa secara total.



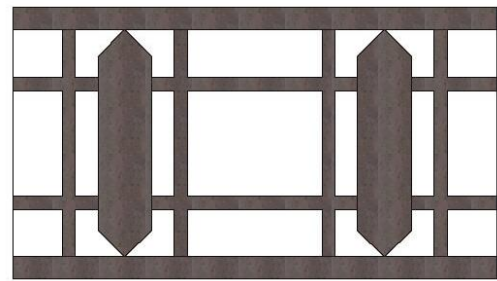
Penyusunan rupa ukir pada *railing* tangga secara vertikal dan horizontal, dengan kesamaan-kesamaan unsur rupa secara total



Gambar 4.90 Kesatuan dengan Pendekatan Kesamaan Unsur Rupa Secara Total pada Unsur Railing Tangga Masuk



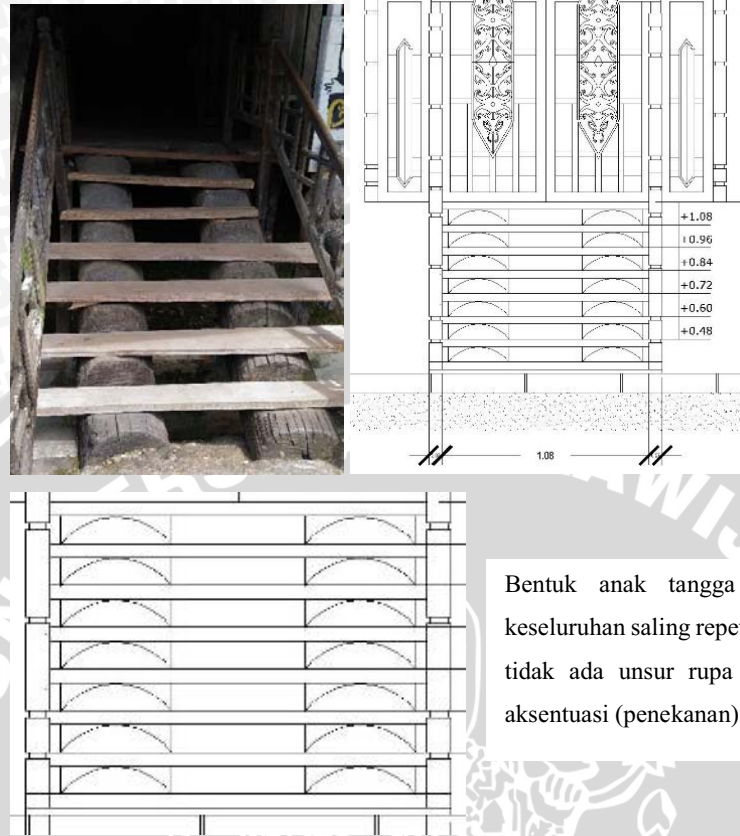
Kesatuan yang dicapai dengan pengaitan unsur yang berbeda antara bentukun perisai dan bentukun persegi panjang yang saling berkaitan.



Gambar 4.91 Prinsip Kesatuan pada Railing Tangga dengan Pencapaian Pengaitan Unsur

4.6.3 Dominasi (Penekanan)

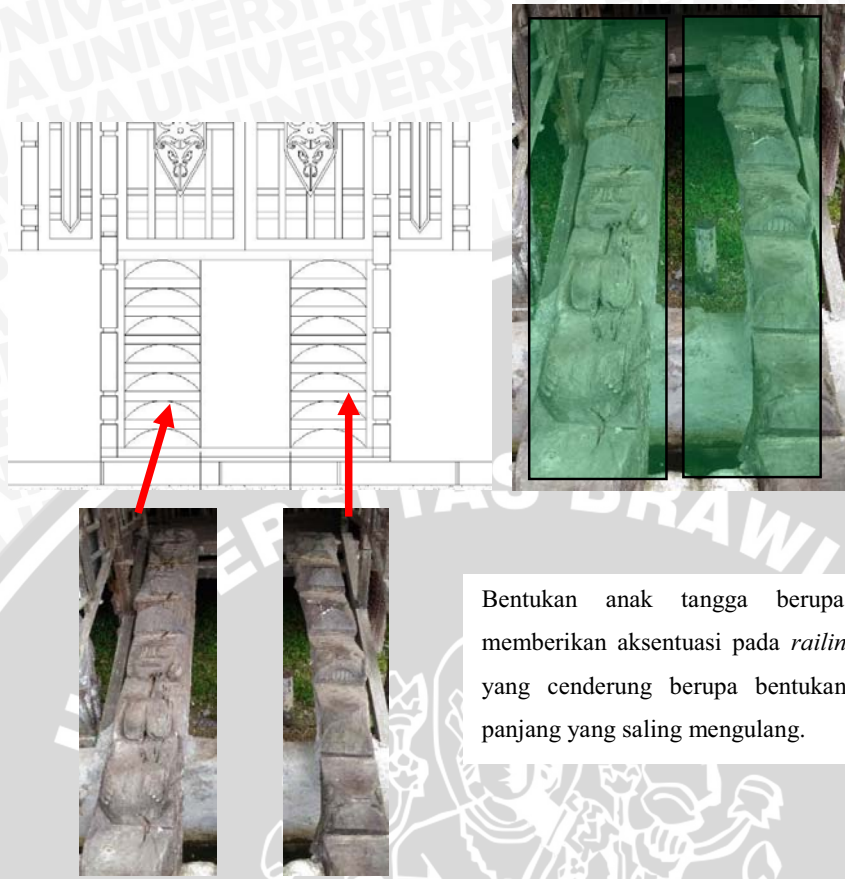
Prinsip dominasi pada elemen ini ditinjau pada keseluruhan bentuk tangga masuk, apakah memiliki unsur bentukun yang menjadi *focal point-point of interest* atau tidak.



Bentuk anak tangga yang secara keseluruhan saling repetitif dan terkait, tidak ada unsur rupa yang menjadi aksentuasi (penekanan).

Gambar 4.91 Dominasi pada Tangga Masuk Utama

Anak tangga masuk pada tangga masuk utama tidak memiliki prinsip dominasi. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan raut bentuk yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan bentuk yang repetitif, serta keseluruhan bentuk yang terhubung adalah bentuk-bentuk yang saling terkait, sehingga tidak memiliki suatu bentukan yang bersifat kontras *discord*, anomali, atau unggul/istimewa.

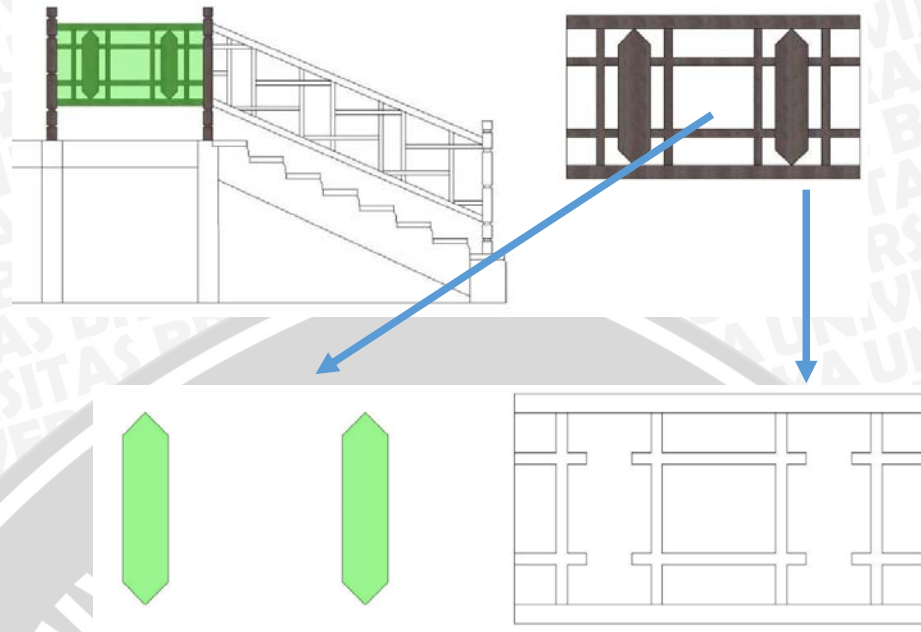


Bentukan anak tangga berupa ukiran memberikan aksentuasi pada *railing* tangga yang cenderung berupa bentukan persegi panjang yang saling mengulang.

Gambar 4.92 Dominasi pada Tangga Masuk Tambahan

Anak tangga masuk pada tangga tambahan memiliki prinsip dominasi, yang ditunjukkan pada masing-masing anak tangga yang memiliki bentukan yang berbeda. Anak tangga pada ruas kiri memiliki bentukan berupa ukiran manusia sedangkan pada anak tangga ruas kanan memiliki bentukan ukiran buaya. Bentuk ukiran ini menjadi bentukan yang paling berbeda jika dibandingkan dengan bentuk *railing* tangga yang cenderung keseluruhannya adalah berbentuk persegi panjang. Dengan demikian, anak tangga ini menerapkan prinsip dominasi anomali rupa/bentukan.

Sedangkan pada *railing* terdapat prinsip dominasi yang tampak pada bentukan perisai pada bentuk ukir *railing*. Bentuk perisai sebagai dominasi anomali karena memiliki bentukan yang berbeda dengan ukir *railing* lainnya yang cenderung persegi panjang yang tersusun secara vertikal dan horizontal.

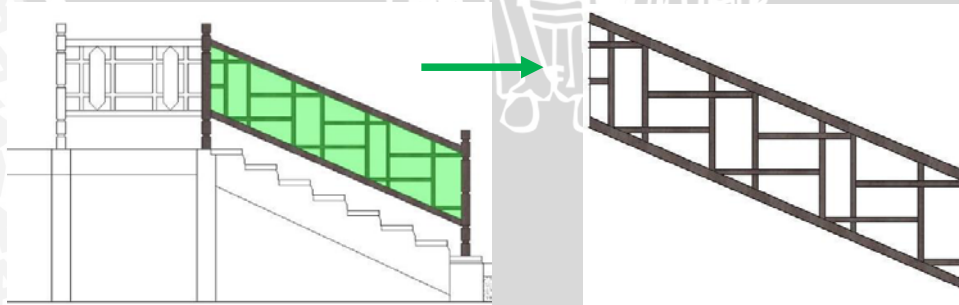


Bentukan perisai sebagai bentuk yang menjadi poin dominasi anomali terhadap bentuk-bentukan persegi panjang

Bentukan persegi panjang pada *railing* tangga

Gambar 4.93 Prinsip Dominasi Anomali pada Railing Tangga Masuk

Untuk *railing* tangga yang memanjang sepanjang anak tangga tidak memiliki prinsip dominasi dikarenakan bentuk ukirannya hanya berupa perulangan persegi panjang yang dipola sedemikian rupa.

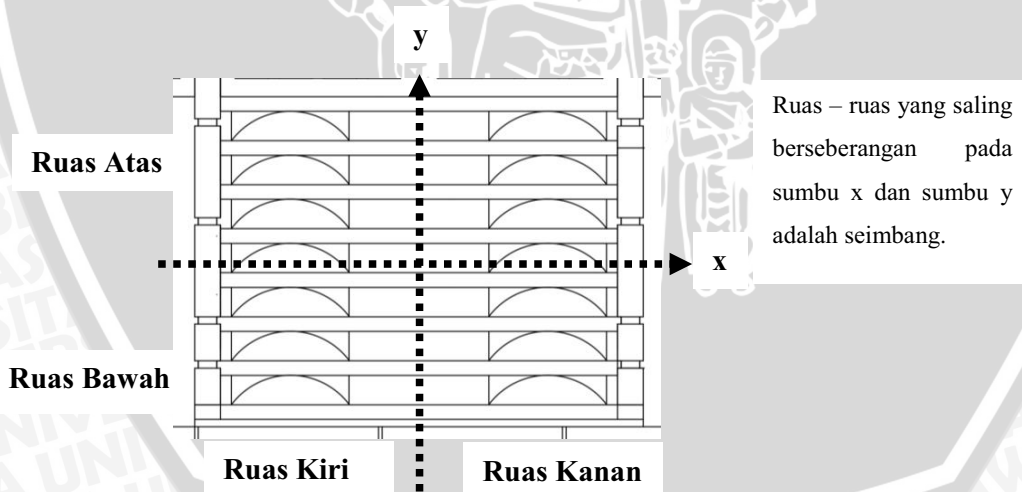
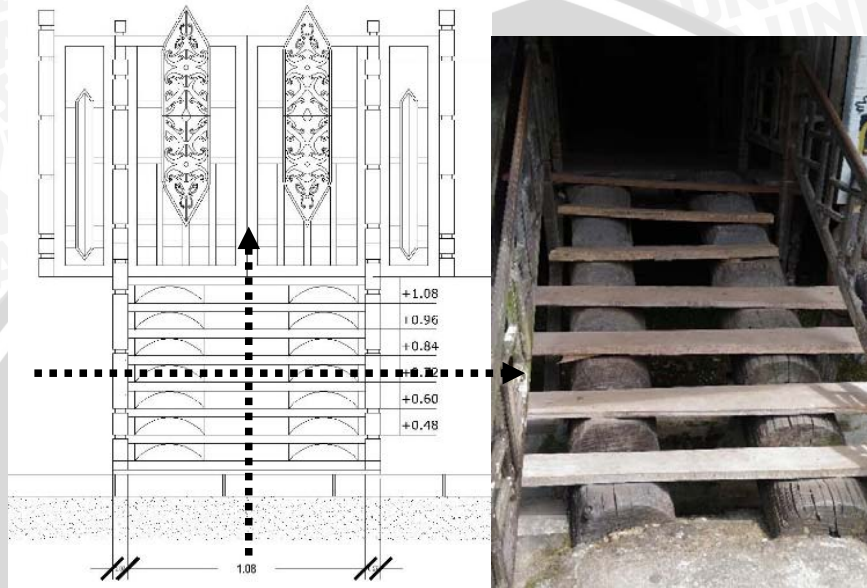


Bentukan *railing* hanya berupa perulangan pola persegi panjang sehingga tidak memiliki dominasi

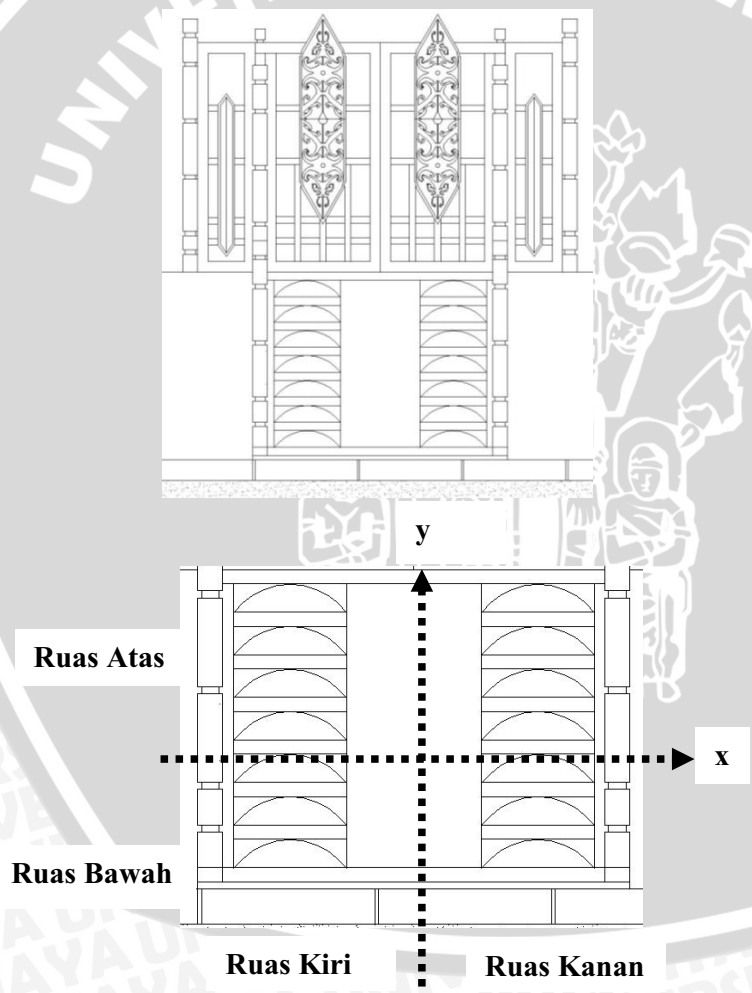
Gambar 4.94 Bagian Railing pada Tangga yang Tidak Memiliki Prinsip Dominasi

4.6.4 Keseimbangan

Prinsip keseimbangan akan ditinjau berdasarkan keseluruhan bentuk tangga masuk maupun berdasarkan unsur-unsur bentukan yang membentuk tangga masuk. Prinsip keseimbangan pada elemen akan didasarkan pada sumbu pembagi berupa garis imajiner x (horizontal) dan y (vertikal) di poros keseimbangan atau titik tengah.



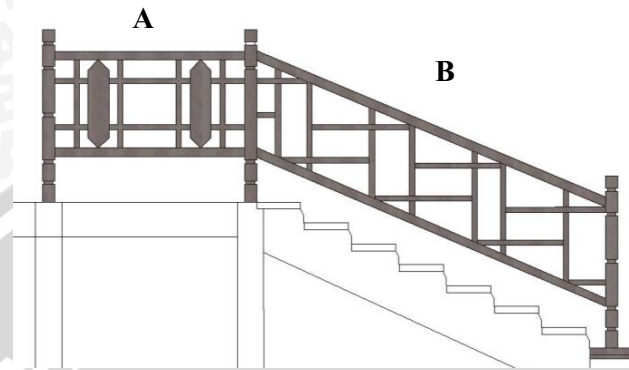
Gambar 4.95 Prinsip Keseimbangan pada Tangga masuk Utama



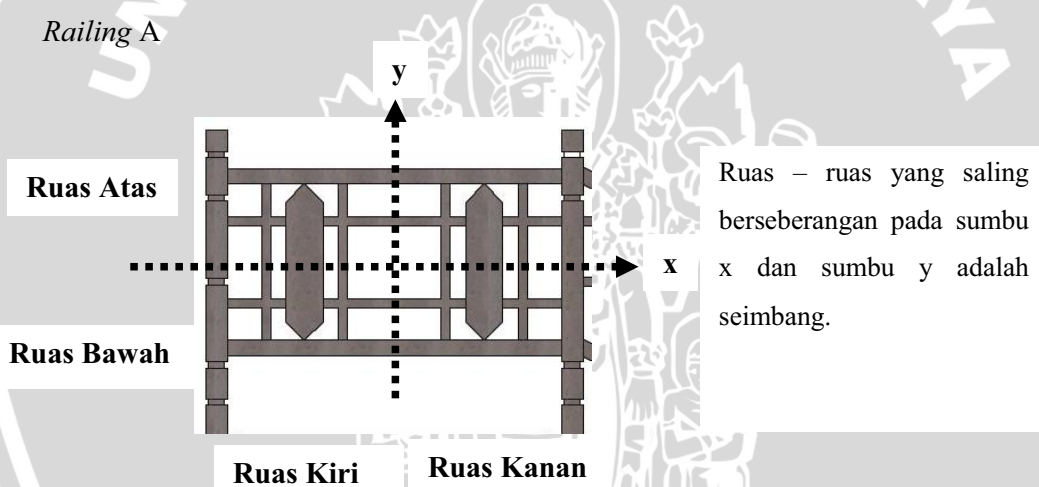
Gambar 4.96 Prinsip Keseimbangan pada Tangga Masuk Tambahan

Masing-masing ruas yang dibagi oleh sumbu x dan y, baik ruas kiri dan ruas kanan serta ruas atas dan bawah adalah seimbang, sehingga memiliki keseimbangan yang simetri.

Prinsip keseimbangan juga dapat ditemukan pada bagian *railing* tangga.

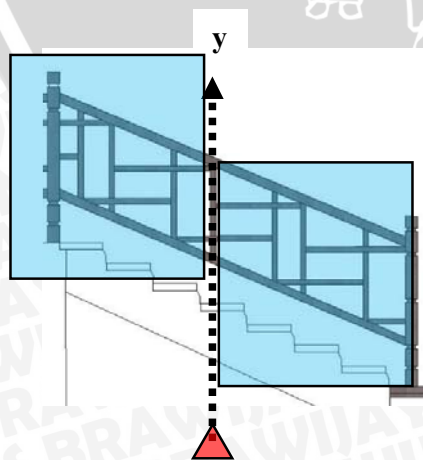


Gambar 4.97 Pembagian *Railing* Berdasarkan Raut Bentuk



Ruas – ruas yang saling berseberangan pada sumbu x dan sumbu y adalah seimbang.

Gambar 4.98 Prinsip Keseimbangan pada *Railing A*



Ruas – ruas yang saling berseberangan pada sumbu y adalah seimbang, dengan posisi yang tidak sejajar, sehingga tercipta keseimbangan sederajat.

Gambar 4.99 Prinsip Keseimbangan Sederajat pada *Railing* Tangga



Bagian *railing* tangga juga menerapkan prinsip keseimbangan dengan jenis yang simetri (pada *railing A*) dan jenis keseimbangan sederajat (*railing B*).

4.7 Analisis Komposisi Elemen Fasad Badan Bangunan: Dinding Eksterior


Bagian dinding eksterior pada bangunan ini adalah sekat terluar yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam. Pada bangunan ini terdapat berbagai macam dinding eksterior dengan bentukan, material, dan motif yang berbeda. Dinding eksterior ini terbagi atas dinding luar area utama dan area penunjang. Berikut merupakan hasil pengamatan lapangan pada elemen fasad dinding eksterior jika dijabarkan menurut sub-variabelnya

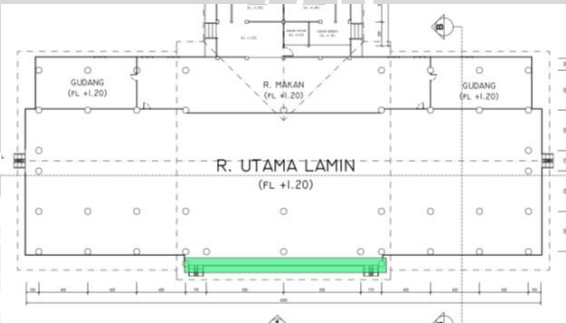
Tabel 4.4 Identifikasi Dinding Eksterior

Dinding Eksterior Ruang Utama A & B (Sisi Timur)

Dinding Eksterior Ruang Utama A (Bagian Sisi)





Dinding Eksterior Ruang Utama B (Bagian Tengah)

Lanjutan Tabel 4.4

Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang
Material; Tekstur	Kayu meranti 
Warna	Warna dasar kayu meranti: Coklat muda, yang pada sisi depannya dicat dengan ornamen tribal dayak. Warna ornamen tribal dayak: <i>Background</i> hitam dengan sulur-sulur berwarna kuning dan hitam, serta lis-lis merah
Ornamen/Ukiran	Ornamen tribal dayak dengan bentukan sulur-sulur yang saling meliuk dan bersambung.

Dinding Eksterior Ruang Utama C & D (Sisi Utara & Selatan)

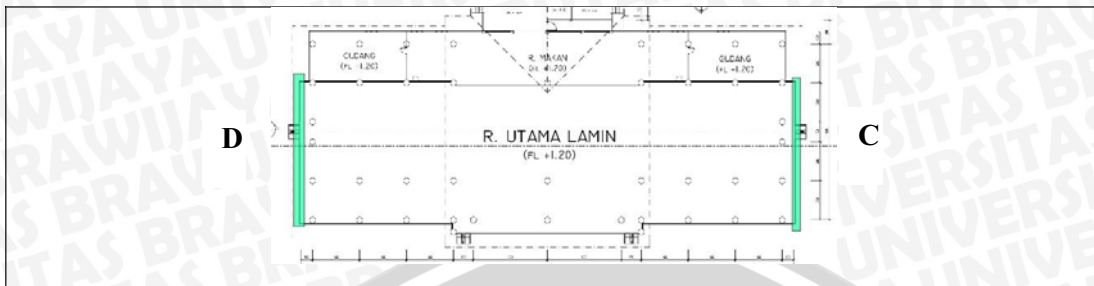


Bagian C (Sisi Utara)



Bagian D (Sisi Selatan)

Lanjutan Tabel 4.4



Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang
Material; Tekstur	Kayu Meranti 
Warna	Warna dasar kayu meranti: Coklat muda, yang pada sisi depannya dicat dengan ornamen tribal dayak. Warna ornamen tribal dayak: <i>Background</i> hitam dengan sulur-sulur berwarna kuning dan hitam, serta lis-lis merah.
Ornamen/Ukiran	Ornamen tribal dayak dengan bentuk sulur-sulur yang saling meliuk dan bersambung.

Dinding Eksterior Ruang-Ruang Penunjang (Bagian E & F)

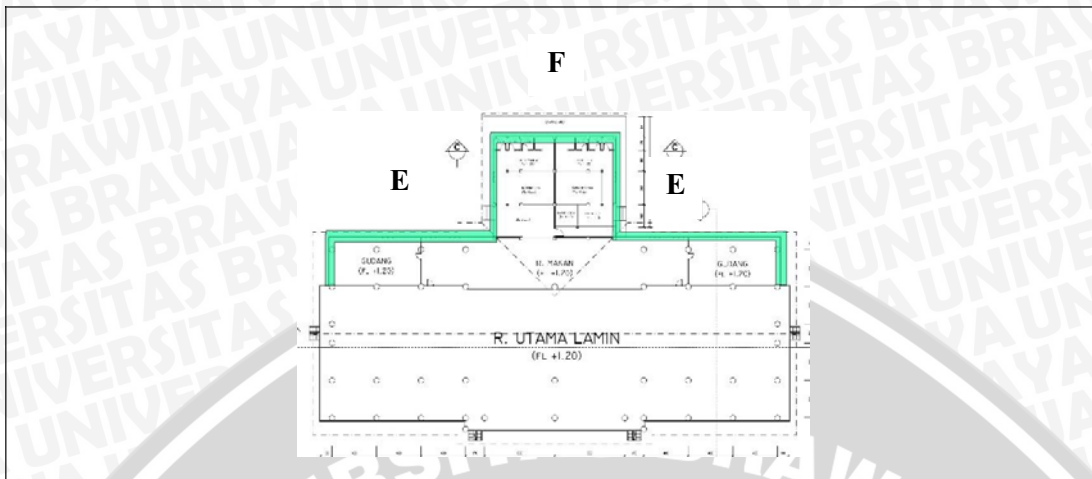


Dinding Eksterior E



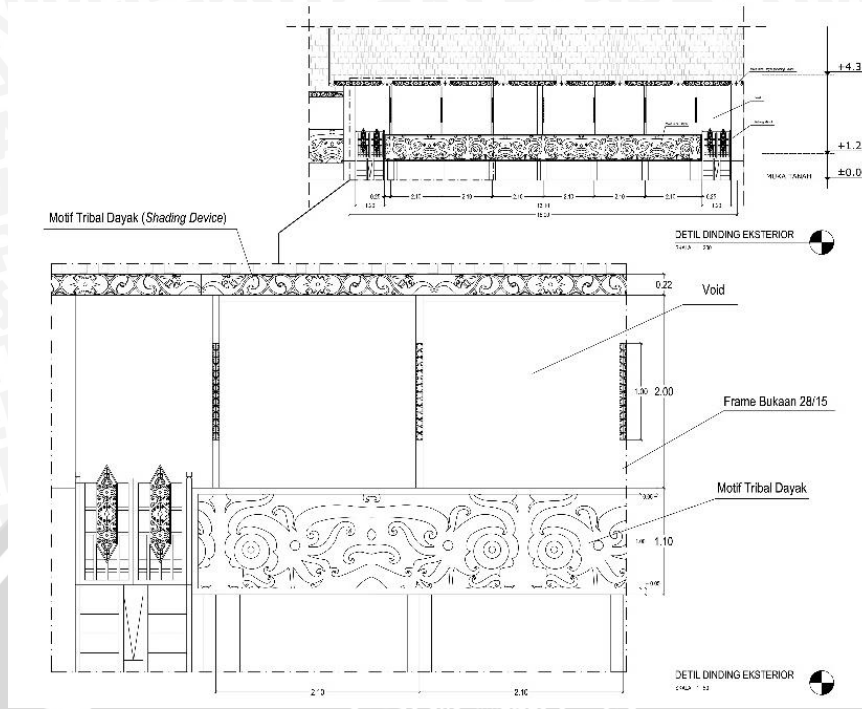
Dinding Eksterior F

Lanjutan Tabel 4.4

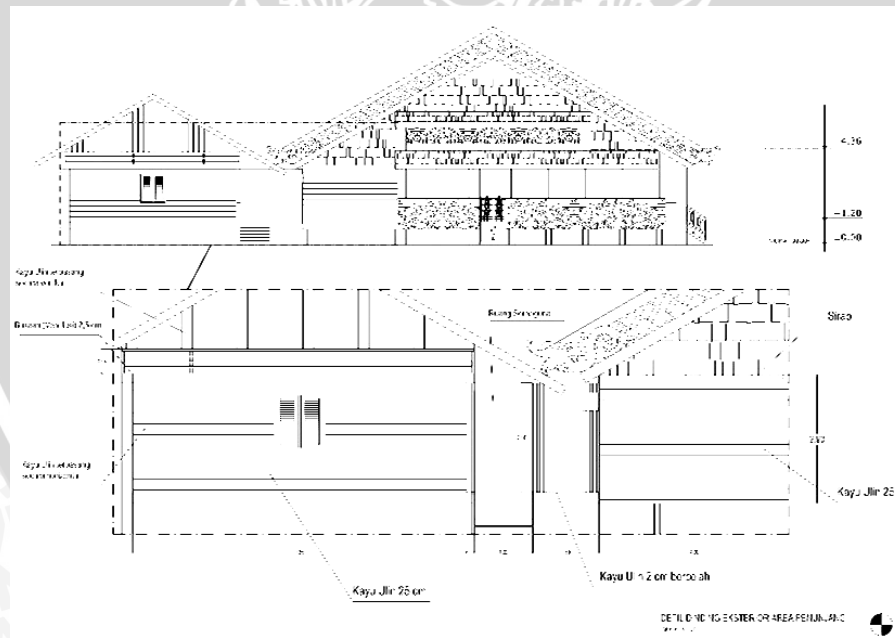


Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang
Material; Tekstur	Kayu Ulin 
Warna	Warna dasar kayu ulin: Coklat pucat keputihan Warna cat: Coklat Merah
Ornamen/Ukiran	Tidak ada ornamen/ukiran

Dimensi:



Gambar 4.100 Dimensi Dinding Eksterior A, B, C, & D



Gambar 4.101 Dimensi Dinding Eksterior E & F

Pada sisi barat tepatnya pada area utama bangunan, terdapat dinding luar yang membatasi antara bagian serambi atau *pagen* dan ruang luar (parkiran) rumah lamin adat. Dinding ini dihiasi oleh ornamen-ornamen tribal dayak, yang terdiri dari warna

kuning dan putih, dengan *background* berwarna hitam. Ornamen tribal ini berbentuk sulur-sulur yang saling meliuk-liuk secara luwes dan saling bersambung, melambangkan sifat masyarakat dayak yang beragam-ragam akan tetapi tetap saling menghargai sesamanya dan saling bersatu dibawah atap kekerabatan dan kekeluargaan, yang diwadahkan di dalam sebuah tempat bernama rumah lamin. Untuk penggunaan material, dinding eksterior ini menggunakan material kayu meranti yang disusun secara berjajar.



Gambar 4.102 Shading Device dan Frame Void pada Dinding Eksterior Ruang Utama

Pada sekat atau dinding luar ini terdapat bukaan berupa void yang mengarah langsung ke ruang *pagen* atau serambi, tanpa adanya jendela atau media bukaan lainnya. Dari bukaan tersebut dapat terlihat tiang-tiang dengan ketebalan yang cukup kecil yang menghubungkan antara dinding luar dengan rangka atap dan tritisan bangunan. Tiang-tiang tersebut bermaterialkan kayu ulin yang di cat berwarna putih dan berhiaskan ornamen tribal dayak.

Untuk sisi utara, timur, dan selatan yang merupakan bagian bangunan yang berfungsi sebagai penunjang, dengan material dinding fasad yang berbeda jika dibandingkan dengan bagian dinding luar serambi. Dinding luar area penunjang ini cenderung lebih sederhana karena tidak ditemukannya hiasan-hiasan motif atau ornamen. Kesan dinding luar ini sangat sederhana, tradisional, dan natural, tersusun oleh susunan kayu-kayu ulin yang dicat dengan warna merah kecoklatan. Hal ini membuat area penunjang lebih cenderung terkesan seperti rumah tinggal masyarakat dayak pada umumnya.



Gambar 4.102 Kondisi Fisik Dinding Eksterior Bagian Belakang Bangunan

Prinsip-prinsip komposisi fasad pada dinding eksterior Rumah Lamin Adat adalah sebagai berikut:

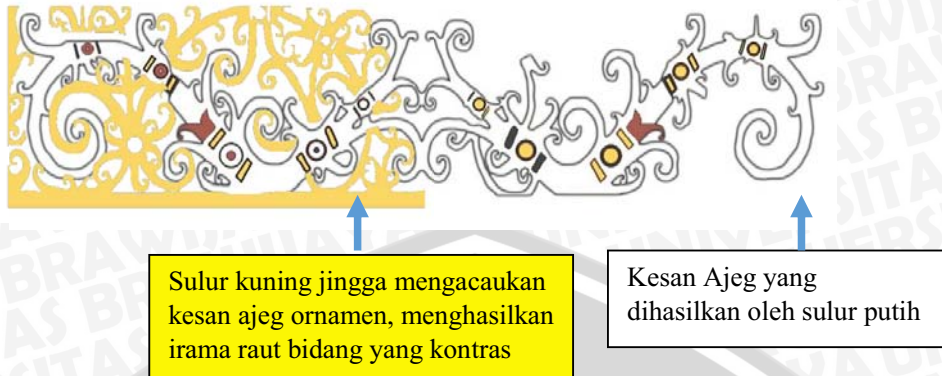
4.7.1 Irama

Elemen fasad dinding eksterior akan ditinjau prinsip iramanya berdasarkan interval rupa berupa raut bentuk, ukuran, arah, warna, tekstur, jarak, kedudukan, dan gerak. Masing-masing interval rupa akan menentukan jenis-jenis irama yang didapatkan pada elemen ini.

Dinding Eksterior Ruang Utama A

Irama Raut Bentuk





Sulur kuning jingga mengacaukan kesan ajeg ornamen, menghasilkan irama raut bidang yang kontras

Kesan Ajeg yang dihasilkan oleh sulur putih

Gambar 4.103 Irama Raut Bentuk Dinding Eksterior Ruang Utama A

Selain ukuran, elemen dinding ini memiliki irama raut bidang yang saling berulang satu sama lain dengan gerak dan arah yang berbeda. Raut bidang yang banyak ditemukan pada elemen fasad ini adalah raut bidang berupa sulur-sulur yang saling meliuk mengikuti masing-masing pola gerakannya. Raut bidang sulur merupakan representasi dari bentuk dasar tumbuhan yang distilisasi sehingga membentuk bentukan sulur. Raut bidang sulur yang tersusun di dalam ornamen ini memiliki kesan yang cukup mengalir dengan ajeg, terutama pada bagian sulur yang berwarna putih. Namun, kehadiran sulur-sulur kecil berwarna kuning jingga menghilangkan kesan aliran ajeg tersebut yang dikarenakan penyusunan polanya yang sangat dinamis, acak, dan tidak menentu. Oleh karena itu, irama raut bidang sulur dari ornamen ini bersifat oposisi atau kontras.

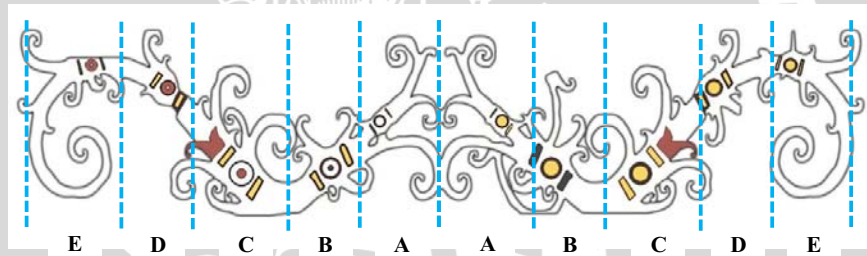
Irama Ukuran

Irama ukuran pada elemen ini terdiri atas irama ukuran bentuk fisik dinding serta irama bentukan yang ada pada ornamen dinding. Masing-masing akan menghasilkan prinsip irama yang repetitif, transisi, atau oposisi.

Ukuran bidang di setiap bentukan sulur pada ornamen dinding eksterior ruang utama memiliki interval yang transisi atau harmonis. Hal ini dibuktikan dari bentukan sulur yang mengalami perubahan bentuk dari bentuk yang kecil ke bentuk yang besar dan kemudian ke bentuk yang lebih kecil lagi, secara halus atau tidak adanya kesenjangan ukuran yang cukup besar.



Simetri



Gambar 4.104 Perhitungan Irama Ukuran Raut Bentuk Ornamen Sulur

Lebar sulur:

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| $A = 6 \text{ cm} - 14 \text{ cm}$ | $C = 18 - 32 \text{ cm}$ | $E = 16 \text{ cm} - 2 \text{ cm}$ |
| $\bar{x} A = 10 \text{ cm}$ | $\bar{x} C = 25 \text{ cm}$ | $\bar{x} E = 9 \text{ cm}$ |
| $B = 10 \text{ cm} - 22 \text{ cm}$ | $D = 22 \text{ cm} - 12 \text{ cm}$ | |
| $\bar{x} B = 16 \text{ cm}$ | $\bar{x} D = 17 \text{ cm}$ | |

Pada bentukan sulur, terjadi perubahan bentuk dari *range* A ke *range* E secara transisi atau harmoni. Hal ini dapat dibuktikan dari perubahan ukuran dengan interval sebagai berikut: *range* A ke *range* B mengalami pembesaran dengan interval 4 – 8 cm atau sama dengan $\bar{x} A - B = 6 \text{ cm}$, kemudian dari *range* B ke *range* C interval pembesarannya 8 – 10 cm ($\bar{x} B - C = 9 \text{ cm}$). Setelah bergerak dari B ke C, sulur mengalami pengurangan ukuran bentuk dengan interval pada *range*